

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN  
PNBP PUSAT**



**PERILAKU MENYIMPANG ANAK DI BAWAH UMUR**

**Ketua / Anggota Tim**

**Prof. DR. H. Heri Tahir, S.H., M.H. / 0002015902 /Ketua Peneliti**  
**Ririn Nurfaathirany Heri, S.H., M.H. / 0019038802 / Anggota**

**Dibiayai oleh :**

DIPA Universitas Negeri Makassar  
Nomor SP DIPA – 042.01:2.400964/2016, tanggal 7 Desember 2015  
Sesuai Surat Keputusan Rektor Universitas Negeri Makassar  
Nomor 1189/UN36/LT/2016 tanggal 15 Maret 2016

**UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR**  
**November 2016**

**HALAMAN PENGESAHAN**  
**PENELITIAN PNBP PUSAT**

Judul	: Perilaku Menyimpang Anak di Bawah Umur
a Nama Lengkap	: Prof. DR. H. Heri Tahir, S.H.,M.H.
b Jenis Kelamin	: Laki-Laki
c NIDN	: 0002015902
d Jabatan Fungsional	: IV/d
e Program Studi	: Wakil Rektor III
f Nomor HP	: 081343987777
g Alamat Surel / e-mail	: Heritahir59@gmail.com
<b>Anggota Peneliti</b>	
a Nama Lengkap	: Ririn Nurfaathirany Heri, S.H.,M.H.
b NIDN	: 0019038802
c Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Makassar
Lama Penelitian	: 1 Tahun
Biaya Penelitian	: Rp 50.000.000,-

Makassar, 31 Oktober 2016

Mengetahui,  
Ketua Peneliti

Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Makassar

Prof. DR. H. Heri Tahir, S.H.,M.H.  
NIP. 19590102 1987020 1 001

Prof. DR. H. Jufri, M.Pd  
NIP. 19591231 198503 1 016

## **RINGKASAN**

### **PERILAKU MENYIMPANG ANAK DI BAWAH UMUR**

*(Heri Tahir dan Ririn Nurfaathirany Heri, 2016, 70 Halaman)*

Kebanyakan anak yang memiliki perilaku menyimpang memiliki siklus hidup yang tidak biasa, mereka memiliki kehidupan yang lebih keras di banding anak lainnya. Namun, pada kenyataannya ada pula anak yang memiliki perilaku menyimpang dimata penegak hukum, namun perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa/dipandang sebagai suatu kebiasaan oleh keluarga dan lingkungannya. Anak yang memiliki kebiasaan sebagai pencuri akan merasa kegiatan mencurinya sebagai kegiatan biasa/wajar apabila ia dibesarkan dilingkungan negatif seperti itu, ayahnya adalah seorang pencuri dan saudaranya adalah pencopet. Begitupula dengan lingkungan bertetangganya yang berprofesi seperti itu/pencopet. Maka kegiatan pencurian yang dilakukan malah menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi anak tersebut.

Penelitian ini dilakukan untuk : untuk mengetahui perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan oleh anak di bawah umur dan Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur.

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan yang dilaksanakan bulan Juni 2016 sampai Okt 2015 yang berlokasi di Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar, Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar, Lembaga Pemasyarakatan Anak Pare-Pare dan Lembaga Pemasyarakatan Klas II Maros. Hasil Penelitian menunjukkan Jenis perilaku menyimpang yang dilakukan Anak Dibawah Umur adalah Asusila, Kemudian Kasus Pencurian, Narkotika, Senjata Tajam, pemukulan, pembunuhan, dll. Latar belakang dilihat Berdasarkan Tingkatan Usia, Tingkat Pendidikan , Kondisi Lingkungan, Kondisi Keluarga, Kondisi Ekonomi, dan Pergaulan.adapun Upaya yang dilakukan oleh semua pihak adalah Upaya pencegahan, Upaya Penanganan, Penanggulangan dan Rehabilitasi.

## SUMMARY

### **DEVIANT CHILD BEHAVIOR**

(Heri Tahir and Ririn Nurfaathirany, 2016, 70 pages)

Most children who have a deviant behavior has an unusual life cycle, they have a tougher life compared to other children. However, in reality there are also children who have deviant behavior in the eyes of law enforcement, but the deviant behavior is regarded as something normal / viewed as a habit by their families and communities. Children who have the habit as a thief will find activities to steal it as a regular activity / fair if he grew a negative environment like that, his father is a thief and his brother is a pickpocket. Neither the bertetangganya environment that works like it / pickpocket. Then the theft activities performed instead become a pride for the child.

This study was conducted to: to investigate any misconduct committed by minors and to know what the background of deviant behavior committed by minors. This research is a field research conducted in June 2016 to Oct 2015 located in the Central Correctional Class I Makassar, Penitentiary Class I Makassar, Penitentiary Son Pare-Pare and Penitentiary Class II Maros, Results indicate type of deviant behavior carried Children Under Age is immoral, then Case Theft, Narcotics, sharp weapons, beatings, murder, etc. Background visits by age level, education level, environmental conditions, family conditions, economic conditions, and Pergaulan. adapun efforts made by all parties is the prevention effort, effort Management, Prevention and Rehabilitation.

## **PRAKATA**

Era modern seperti sekarang ini, penuh dengan tantangan dan godaan. Bila tidak memiliki kehati-hatian dalam melangkah, dapat menjerumuskan seseorang dalam masalah yang sekan tidak berujung. Orang tua yang cenderung tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak, maka akan menimbulkan masalah bagi anak tersebut. Perilaku menyimpang anak di bawah umur saat ini sangatlah beragam. Perilaku menyimpang yang bersangkutan dengan hukum lebih ramai di banding kenakalan-kenakalan biasa. Saat ini pengawasan orang tua dan lingkungan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum banyak dipertanyakan. Anak yang melakukan kejahatan/pelanggaran sudah dapat dipastikan memiliki perilaku menyimpang yang diluar batas, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dilingkungannya.

Kebanyakan anak yang memiliki perilaku menyimpang memiliki siklus hidup yang tidak biasa, mereka memiliki kehidupan yang lebih keras di banding anak lainnya. Namun, pada kenyataannya ada pula anak yang memiliki perilaku menyimpang dimata penegak hukum, namun perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa/dipandang sebagai suatu kebiasaan oleh keluarga dan lingkungannya. Anak yang memiliki kebiasaan sebagai pencuri akan merasa kegiatan mencurinya sebagai kegiatan biasa/wajar apabila ia dibesarkan dilingkungan negatif seperti itu, ayahnya adalah seorang pencuri dan saudaranya adalah pencopet. Begitupula dengan lingkungan bertetangganya yang berprofesi seperti itu/pencopet. Maka kegiatan pencurian yang dilakukan malah menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi anak tersebut.

Banyak anak yang merasa dirinya memang sudah ditakdirkan menjadi jahat, karena mereka di besarkan dikeluarga yang bermata pencaharian sebagai kriminal. Disamping itu, jiwa anak yang sedang dalam masa ingin mencoba sesuatu yang baru juga menjadi satu hal yang sangat penting. Banyak anak yang terpancing untuk melakukan penyimpangan karena lmerasa tertantang dengan lingkungan barunya. Atau melakukan penyimpangan sebagai pelarian dari masalah yang sedang dihadapinya. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan yang wajar akan melakukan kesibukan kesibukan yang berkonotasi negatif terhadap pelarian masalah yang dihadapinya.

Penelitian ini dilakukan untuk menyelami lebih jauh untuk mengetahui perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur melalui kacamata ilmu Kriminologi.

Penelitian ini terlaksana dengan baik semua karena kesempatan yang bersal dari Allah SWT, serta atas bantuan dan kerjasama berbagai pihak. Untuk itu diucapkan terima kasih dan penghargaan, terutama kepada :

1. Rektor Universitas Negeri Makassar
2. Ketua Lembaga Penelitian UNM, atas arahan, bimbingan, untuk pelaksanaan penelitian.
3. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
4. Ketua Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial UNM
5. Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan.
6. Balai Pemasarakatan Klas I Makassar
7. Lembaga Pemasarakatan Klas I Makassar
8. Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Maros
9. Lembaga Pemasarakatan Anak Pare-pare
10. Serta pihak-pihak lain yang berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat berguna bagi semua kalangan, dan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak terkait. Adapun kekurangan yang kemudian didapatkan dalam laporan penelitian ini kiranya dapat diberikan masukan kepada peneliti agar dapat menjadikan penelitian ini lebih baik. Kiranya kesempurnaan hanya milik Allah SWT. Semoga semuayang kita lakukan bernilai ibadah dihadapan-Nya. Amin ya Rabb.

Makassar Oktober 2016

Peneliti

## **DAFTAR ISI**

Halaman Sampul	i
Halaman Pengesahan	ii
Ringkasan	iii
Summary	iv
Prakata	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	viii
Daftar Lampiran	x
BAB 1. PENDAHULUAN	1
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	5
Konsep Perilaku Menyimpang	5
Jens-Jenis Kejahatan Anak	10
BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	16
BAB 4. METODE PENELITIAN	18
BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN	19
A. Profil tempat penelitian	19
B. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur	26
C. Latar belakang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur	32
BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN	41
A. KESIMPULAN	41
B. SARAN	44
DAFTAR PUSTAKA	45

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Ringkasan Anggaran biaya penelitian	18
Tabel 2	Jadwal penelitian.	18
Tabel 3	Bentuk Penelitian Masyarakat Tahun 2012-2015	20
Tabel 4	Total Status Klien Tahun 2012-2014	21
Tabel 5	Total Narapidana yang pernah ditangani Lapas Maros	23
Tabel 6	Perkembangan / Peningkatan Anak Yang Berhadapan dengan Hukum di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar.	25
Tabel 7	Jumlah Anak yang melakukan Penyimpangan (Tindak Pidana) berulang.	25
Tabel 8	Tindak Pidana yang dilakukan oleh Anak (Lapas Anak Pare-Pare, Juli 2016)	26
Tabel 9	Kenakalan yang dilakukan oleh Anak (Lapas Anak Pare-Pare, Juli 2016)	26
Tabel 10	Tindak Pidana yang dilakukan oleh Anak (Lapas Maros, 2016)	27
Tabel 11	Kenakalan yang dilakukan oleh Anak (Lapas Maros, 2016)	27
Tabel 12	Tindak Pidana yang dilakukan oleh Anak (Lapas Makassar, 2016)	28
Tabel 13	Kenakalan yang dilakukan oleh Anak (Lapas Makassar, Juli 2016)	28
Tabel 14	Tingkat Pendidikan Anak Pelaku Penyimpangan	29
Tabel 15	Usia Anak	32
Tabel 16	Tingkat Pendidikan Anak Pelaku Penyimpangan	33
Tabel 17	Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Anak Pelaku Penyimpangan	34



Tabel 18	Tingkat Kepedulian Lingkungan terhadap apa yang dilakukan Anak Pelaku Penyimpangan	35
Tabel 19	Kondisi Rumah di tempat Tinggal Anak Pelaku Penyimpangan (Orang Tinggal dalam satu atap)	35
Tabel 20	Kondisi Keluarga Anak Pelaku Penyimpangan	35
Tabel 21	Proses Pola Asuh Anak Pelaku Penyimpangan	36
Tabel 22	Pola Pengawasan Orang Tua/Wali terhadap Anak Pelaku Penyimpangan	36
Tabel 23	Status Anak Pelaku Penyimpangan	37
Tabel 24	Kondisi ekonomi Keluarga Anak Pelaku Penyimpangan	37
Tabel 25	Latar Belakang Tindak pidana yang dilakukan Anak Pelaku Penyimpangan	38
Tabel 26	Tindak Pidana yang dilakukan Anak Pelaku Penyimpangan	38
Tabel 27	Kondisi Fisik Anak Pelaku Penyimpangan	38

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1.	Justifikasi Anggaran Penelitian	47
Lampiran 2.	Susunan Organisasi tim peneliti dan pembagian tugas	50
Lampiran 3.	Biodata Ketua	51
	Anggota	56
Lampiran 4.	Surat Pernyataan Ketua Peneliti	60
Lampiran 5.	Surat Pernyataan Perubahan Tempat Penelitian	62
Lampiran 6.	Instrumen Penelitian	63
Lampiran 7.	Kontrak Penelitian	64
Lampiran 8.	Surat Izin Penelitian	65
	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	66
Lampiran 9.	Data Anak	67
Lampiran 10.	Foto Kegiatan Penelitian	68
Lampiran 11.	Logbook Wawancara Penelitian	69
Lampiran 12.	Catatan Harian Penelitian (Logbook)	70



## **BAB 1. PENDAHULUAN**

Allah SWT menciptakan manusia dalam keadaan sebaik-baiknya makhluk. Manusia memiliki naluri, perasaan dan akal yang harus dipergunakan sebaik mungkin. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individual, sudah menjadi kodrat manusia untuk senantiasa hidup berkelompok. Untuk menjadi manusia yang baik dan dapat diterima baik oleh masyarakat, seseorang haruslah memiliki sifat dan kepribadian yang baik pula, karena seyogyanya manusia yang baik adalah manusia yang dapat berguna secara positif untuk manusia lainnya. Manusia hadir ditengah masyarakat sebagai seorang yang baik tidak serta merta begitu saja. Ada nilai-nilai positif yang ditanamkan oleh orang tua dan lingkungannya sejak ia masih kecil, bahkan sejak masih dalam kandungan. Kepribadian seseorang senantiasa mendapatkan pembimbingan dari orang tua, bagaimana ia bersikap, bagaimana ia bertutur kata, serta nilai positif lainnya. Pendidikan kepribadian dan karakter ini sangat dimungkinkan sejak usia dini. Banyak pakar yang membahas mengenai masa *Golden Age* atau masa emas anak adalah di Seribu Hari pertama kehidupan anak, penanaman nilai positif terhadap anak di tiga tahun pertama kehidupan akan sangat berarti di kehidupannya. Kemudian masa tiga tahun kedua (3 sampai 6 tahun) dan berlanjut ke tahap ketiga tahun berikutnya, yakni pada umur 6-9 tahun, masa dimana anak lebih sering berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sekitar tempat tinggal maupun lingkungan pendidikannya.

Perhatian dan kasih sayang yang cukup akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak. Anak adalah anugrah yang dititipkan oleh Allah SWT untuk kita jaga serta dididik sebaik mungkin. Anak ibarat kertas putih yang akan akan kita torehkan warna, corak dan rasa, apakah hasilnya indah atau tidak, apakah menyenangkan atau tidak, itu tergantung pada orang tua dan lingkungan dalam proses pembentukan karakter anak tersebut..

Beberapa pakar Kriminologi pernah menuturkan bahwa karakteristik dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang dimaksud dalam hal ini adalah internal dan eksternal. Faktor genetik atau bawaan sejak lahir

sedikit banyak mempengaruhi pribadi seseorang, namun semua kemudian dikondisikan kembali oleh lingkungannya, bagaimana dapat menempa pribadi seseorang tersebut. Begitupula sebaliknya lingkungan sedikit ataupun banyak dapat mempengaruhi kepribadian seseorang, namun kembali lagi kepada pribadi seseorang tersebut, apakah akan ikut arus lingkungannya atau tidak. Ibarat Ikan yang senantiasa berenang di laut (air asin) namun tidak ikut menjadi ikan asin.

Anak sebagai manusia polos yang akan dibekali pribadi yang baik dalam menjalani kehidupan tidak dapat belajar sendiri untuk memahami apa yang dilihat, di dengar dan dirasakannya. Orang tua serta lingkungan berkewajiban untuk mengarahkan serta mengajarkan anak bagaimana agar yang diterima oleh anak tersebut adalah hal-hal positif. Anak diajarkan tentang tata krama terhadap yang lebih tua, sepadan, maupun bagaimana menyayangi yang lebih muda. Rasa peduli terhadap sesama, terhadap lingkungan alam sekitarnya, dan bagaimana memperlakukan binatang. Semua hal tersebut pasti akan menjadi bekal yang di bawa hingga mereka dewasa.

Anak adalah manusia kecil yang akan menjiplak semua yang dilihat dan didengarnya. Anak ibarat mesin perekam yang akan menyimpan data yang dilihat dan didengarnya. Apabila data yang disimpan adalah data yang positif, maka pola pikir dan tingkah laku anak kemungkinan akan menjadi baik. Begitu pula bila sebaliknya, apabila ada hal negatif yang dia rasakan, maka ada kemungkinan meninggalkan trauma dan membuat kepribadiannya menjadi lebih keras atau sangat tertutup.

Anak adalah tunas muda yang akan melanjutkan semua hal yang terjadi hari ini. Anak adalah penerus cita-cita, baik dari segi agama, nusa bangsa, maupun dalam lingkup internasional. Anak adalah harapan, dan masa depan kita semua. Setiap anak adalah tidak sama, begitu pula orang dewasa pola tingkah laku dan kepribadian setiap orang pasti berbeda. Maka dari itu cara memperlakukan anak pun tidak semuanya sama, ada yang memerlukan perhatian lebih serta bimbingan ekstra adapula yang tidak terlalu suka jika diberi perhatian lebih.

Era modern seperti sekarang ini, penuh dengan tantangan dan godaan. Bila tidak memiliki kehati-hatian dalam melangkah, dapat menjerumuskan seseorang dalam masalah yang sekan tidak berujung. Orang tua yang cenderung tidak memberikan perhatian yang cukup kepada anak, maka akan menimbulkan masalah bagi anak tersebut. Perilaku menyimpang anak di bawah umur saat ini sangatlah beragam. Perilaku menyimpang yang bersangkutan dengan hukum lebih ramai di banding kenakalan-kenakalan biasa. Saat ini pengawasan orang tua dan lingkungan terhadap anak yang berhadapan dengan hukum banyak dipertanyakan. Anak yang melakukan kejahatan/pelanggaran sudah dapat dipastikan memiliki perilaku menyimpang yang diluar batas, baik dalam lingkungan keluarga, maupun dilingkungannya.

Kebanyakan anak yang memiliki perilaku menyimpang memiliki siklus hidup yang tidak biasa, mereka memiliki kehidupan yang lebih keras di banding anak lainnya. Namun, pada kenyataannya ada pula anak yang memiliki perilaku menyimpang dimata penegak hukum, namun perilaku menyimpang tersebut dianggap sebagai sesuatu yang biasa/dipandang sebagai suatu kebiasaan oleh keluarga dan lingkungannya. Anak yang memiliki kebiasaan sebagai pencuri akan merasa kegiatan mencurinya sebagai kegiatan biasa/wajar apabila ia dibesarkan dilingkungan negatif seperti itu, ayahnya adalah seorang pencuri dan saudaranya adalah pencopet. Begitupula dengan lingkungan bertetangganya yang berprofesi seperti itu/pencopet. Maka kegiatan pencurian yang dilakukan malah menjadi suatu kebanggaan tersendiri bagi anak tersebut.

Banyak anak yang merasa dirinya memang sudah ditakdirkan menjadi jahat, karena mereka di besarkan dikeluarga yang bermata pencaharian sebagai kriminal. Disamping itu, jiwa anak yang sedang dalam masa ingin mencoba sesuatu yang baru juga menjadi satu hal yang sangat penting. Banyak anak yang terpancing untuk melakukan penyimpangan karena lmerasa tertantang dengan lingkungan barunya. Atau melakukan penyimpangan sebagai pelarian dari masalah yang sedang dihadapinya. Anak yang tidak mendapatkan pengawasan

yang wajar akan melakukan kesibukan kesibukan yang berkonotasi negatif terhadap pelarian masalah yang dihadapinya.

Penelitian ini dilakukan untuk menyelami lebih jauh untuk mengetahui perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur melalui kacamata ilmu Kriminologi.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini

1. Perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan oleh anak dibawah umur?
2. Apa yang melatar belakangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur?

Dari rumusan masalah tersebut peneliti akan menganalisis mengenai perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur serta apa motif dibalik perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur tersebut.

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Konsep Perilaku Menyimpang**

Salah satu ilmu yang menaruh perhatian terhadap kejahatan adalah kriminologi, dan salah seorang tokohnya adalah Edwin H. Sutherland. Dia menegaskan bahwa karakter kriminologi sebagai ilmu lebih menekankan pembahasan pada aspek yang bertalian dengan pengertian kejahatan, proses serta objeknya. Lebih lanjut dia membagi objek kriminologi atas 3 ( tiga) bagian: pertama; Sosiologi hukum, mempelajari / menganalisis gejala-gejala sosial dalam kaitannya dengan kejahatan. Kedua; Etiologi kriminal, mempelajari sebab-sebab orang melakukan kejahatan. Ketiga; Penologi, ilmu yang mempelajari aspek-aspek pembedaan atau perlakuan terhadap narapidana. (Simanjuntak, 1981: 4).

Menjadi pertanyaan adalah apakah objek kriminologi hanya terbatas pada apa yang telah dikemukakan oleh Sutherland di atas. Tampaknya tidak, karena di dalamnya termasuk juga perilaku menyimpang. Meskipun belum ada kesepakatan oleh para pakar tentang pengertian perilaku menyimpang, namun Cohen ( Simanjuntak, 1981: 97) menegaskan bahwa perilaku menyimpang berkaitan dengan aturan normatif yang dianut dan dimiliki si penilai pada suatu saat. Studi ahli sosiologi di Amerika Serikat menghasilkan rumusan bahwa perilaku menyimpang adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma sosial. Dengan demikian, perilaku menyimpang tidak pernah dapat berdiri sendiri tanpa ada kaitannya dengan aturan normatif yang berlaku dalam lingkungan sosial tertentu. Sementara itu, Saparinah Sadli ( Barda Nawawi, 1994: 11) menjelaskan bahwa perilaku menyimpang merupakan suatu ancaman yang nyata atau ancaman terhadap norma-norma sosial yang mendasari kehidupan atau keteraturan sosial yang dapat menimbulkan ketegangan sosial serta merupakan ancaman riil atau potensial bagi berlangsungnya ketertiban sosial

Menurut Mardjono Reksodiputro ( 1994: 41-42) bahwa bilamana ingin mengkaji masalah perilaku menyimpang maka akan ditemukan bahwa perilaku tersebut dapat pula merupakan perwujudan dari:



- 1) Penilaian terhadap bagaimana seharusnya aturan yang mengatur perilaku yang bersangkutan, artinya yang dipermasalahkan adalah “kepatutan” dari aturan yang bersangkutan. Apakah (adil) cukup baik atau tidak baik; dan
- 2) Penilaian terhadap sah atau tidak sahnya aturan itu. Artinya, yang dipermasalahkan disini adalah apakah dikeluarkan atau diadakannya aturan yang bersangkutan memang dilakukan berdasarkan kewenangan yang ada pada pembuat aturan. Lebih lanjut dia menjelaskan bahwa yang memerlukan perhatian khusus sehubungan dengan proses penilaian ini adalah adanya cukup peluang dalam hubungan antara warga masyarakat sendiri maupun antara warga masyarakat dengan pemegang kekuasaan untuk berbeda pendapat tentang hasil penilaian tersebut.

Satu pertanyaan besar yang coba dijawab oleh teori-teori perilaku penyimpangan adalah mengapa norma-norma sosial dan hukum dilanggar. Pertanyaan ini memiliki dua bagian yang saling berhubungan ( Ronald L . Akers, 1994;7) : pertama; mengapa ada variasi nilai tentang kejahatan dan penyimpangan dalam masyarakat. Kedua; mengapa beberapa individu melakukan tindak kejahatan dan menyimpang.

Banyak sekali tokoh-tokoh yang memberikan definisi tentang kriminologi. Dalam Artikel T.Effendi mengemukakan, diantaranya adalah (T.Effendi:2009:3).

Bonger memberikan definisi kriminologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari, menyelidiki sebab-sebab kejahatan dan gejala-gejala kejahatan seluas-luasnya. Menurut Bonger, mempelajari kejahatan seluas-luasnya adalah termasuk di dalamnya mempelajari tentang patologi sosial. Manheimm (1965) melihat kriminologi dari sisi yang berbeda, yaitu kriminologi dapat dikategorikan secara luas ataupun secara sempit. Secara luas yakni mempelajari penologi dan metode-metode yang berkaitan dengan kejahatan dan masalah pencegahan kejahatan dengan tindakan yang bersifat non punit, sedangkan dalam arti sempit kriminologi hanya mempelajari tentang kejahatan. Karena mempelajari kejahatan, maka pendekatan yang dipergunakan adalah pendekatan deskriptif, kausalitas dan normatif.

Dengan demikian secara singkat dapat diuraikan, bahwa objek kriminologi adalah:

1. Kejahatan, berbicara tentang kejahatan dan kalsifikasinya,

2. Pelaku, penelitian kriminologi mengenai pelaku maka berbicara tentang siapa yang menjalankan tindak pidana/kejahatan tersebut.
3. Setelah berbicara mengenai kejahatan dan pelakunya, tentu kita akan menyentuh bagian yang disebut sebagai Korban, apa peranan korban dalam kejahatan tersebut. Dalam ilmu kriminologi, bisa saja kejahatan terjadi karena ada umpan yang diberikan oleh korban sendiri atau sering juga disebut sebagai viktimologynya.
4. Terakhir kita akan membahas mengenai reaksi yang timbul di masyarakat akibat tindak pidana/kejahatan tersebut.

Untuk mempelajari arti dan tujuan mempelajari kriminologi, perlu ditinjau kembali awal kelahiran studi tentang kejahatan sebagai laporan penelitian baru para ilmuwan abad ke-19. Banyak yang menyatakan, bahwa asal mula perkembangan kriminologi berasal dari penelitian Cesare Lombroso (1876), walaupun istilah kriminologi sendiri untuk kali pertama dipergunakan oleh Topinard, seorang anthropolog Perancis pada tahun 1879, namun pendapat lain mengemukakan justru bukan Lombroso sebagai tonggak perkembangan kriminologi melainkan Adolphe Quetelet (1874), seorang ahli matematika dari Belgia yang memperkenalkan kepada dunia tentang statistic criminal yang kini dipergunakan terutama oleh pihak kepolisian di semua negara dalam memberikan deskripsi tentang perkembangan kejahatan di negaranya. Penelitian Lombroso dilakukan setelah itu (1835-1909) yang hasilnya disusun dalam sebuah buku *L' uomodelinquente* (1876) (T.Effendi:2009:4).

Dewasa ini Kejahatan dipandang sebagai suatu gejala sosial yang cenderung ke arah penyimpangan sosial budaya, walaupun beberapa tindak pidana dilakukan oleh kaum elite dengan orientasi politik.

Menurut Romli Atmasasmita (1992:17) Kriminologi harus merupakan suatu kontrol sosial terhadap kebijakan dalam pelaksanaan hukum pidana. Dengan kata lain kriminologi harus memiliki peran antisipatif dan reaktif terhadap semua kebijakan di lapangan hukum pidana sehingga dengan demikian dapat dicegah

kemungkinan timbulnya akibat-akibat yang merugikan, baik bagi pelaku, korban maupun masyarakat secara keseluruhan.

Kriminologi berujung pada upaya pencegahan, penanganan dan penanggulangan kejahatan. Bagaimana melihat dari sudut pandang sosial untuk meminimalkan kejahatan yang terjadi. Belajar mengenai motif dari kejahatan sehingga dapat mengeluarkan solusi untuk pencegahan kejahatan. Motif/latar belakang sehingga kejahatan terjadi juga di pertimbangkan dalam proses penanganan dan penanggulangan kejahatan tersebut. Ini dilakukan agar kejahatan menjadi sesuatu yang benar disesali oleh pelaku, dan dapat dijadikan pelajaran berharga bagi korban serta upaya antisipasi bagi masyarakat pada umumnya.

Bertalian dengan pencegahan kejahatan, Steven P. Lab (1992:32) membagi ke dalam 3 (tiga) pendekatan yang serupa dengan model-model pencegahan penyakit yang telah dikenal oleh umum masing-masing pencegahan primer, sekunder, dan tersier yang memandang masalah pada tingkat pengembangan masalah yang berbeda. Lebih lanjut Steven P. Lab menjelaskan bahwa Pencegahan primer dalam dunia peradilan pidana antara lain adalah mengidentifikasi kondisi fisik dan lingkungan sosial yang memungkinkan terjadinya peluang untuk mempercepat tindak kejahatan. Termasuk di sini adalah penataan lingkungan, keamanan pribadi, pencegahan umum, dan aspek pendidikan. Sementara pencegahan sekunder adalah upaya untuk mengidentifikasi secara dini terhadap orang-orang yang berpotensi melakukan kejahatan dan mengintervensinya. Di sini harus ada upaya untuk mengidentifikasi kawasan kejahatan tingkat tinggi dan kawasan lain yang berpengaruh terhadap perkembangan aktivitas kejahatan. Salah satu bentuk yang dapat dilakukan adalah pengalihan perhatian kaum muda misalnya petualangan alam bebas dan program olah raga. Terakhir adalah pencegahan tersier. Di sini berkaitan dengan pelanggar hukum yang nyata dan melibatkan intervensi. Menurut Steven P. Lab sebagian besar pencegahan tersier bersandar pada pekerjaan pekerjaan dari sistem peradilan pidana. Misalnya, dengan melakukan peangkapan, penuntutan, pemenjajaraan, perawatan dan rehabilitasi.

Kriminologi memandang dari segala aspek, namun tetap menitik beratkan dari sudut hukum formal Indonesia, yakni Hukum Pidana.

Dalam hal penyimpangan sosial, ada beberapa teori yang dapat dijadikan sebagai pendekatan, diantaranya:

Telah disinggung sebelumnya bahwa salah satu objek kriminologi adalah etiologi kriminal yang perhatian terhadap sebab-sebab seseorang melakukan kejahatan. Etiologi dapat digolongkan tiga bagian. Pertama pengaruh yang datang dari luar (milieu), kedua; pengaruh bakat atau bawaan, dan ketiga; perpaduan antara bakat dan lingkungan.

Golongan pertama memandang bahwa faktor lingkungan (milieu) merupakan faktor determinan timbulnya kejahatan. Misalnya, lingkungan keluarga (broken Home), lingkungan tempat tinggal, lingkungan geografis dan juga faktor ekonomi. Salah seorang penganutnya adalah Bonger. Bagi Bonger (Noach, et.al, 1984: 83) milieu adalah faktor variabel, dan faktor variabel itulah yang harus dipandang sebagai sebab. Bahkan ungkapan yang sangat terkenal dari aliran ini adalah bahwa “lingkungan lebih bertanggung jawab daripada saya sendiri”

Seelig menyatakan bahwa faktor sosial atau lingkungan sangat berperan atas timbulnya kejahatan. Bahkan dia mengadakan pembagian sebagai berikut:

1. Ada orang yang karena bakatnya sudah sedemikian rupa menjadikannya jahat meskipun pengaruh lingkungan yang kecil saja sudah melakukan delik;
2. Ada orang yang karena bakatnya sudah sedemikian rupa tidak akan jahat walaupun pengaruh lingkungan sangat buruk;
3. Ada orang yang karena pengaruh lingkungan yang biasa saja sudah melakukan delik;
4. Ada orang yang karena bakatnya sedemikian rupa tidak melakukan kejahatan walaupun ada pengaruh lingkungan sekalipun (Noach, et. al, 1984:91-92).

Golongan kedua memandang bahwa faktor bakat atau bawaanlah yang merupakan faktor determinan timbulnya kejahatan. Bahkan secara ekstrim

menyatakan bahwa kejahatan memang dibawa sejak lahir. Golongan ini sangat terkenal dengan teori atavisme. Bahwa, bakat sebagai penjahat merupakan hal yang diwarisi. Pendukung yang sangat terkenal adalah Lambroso. Bahkan Lambroso melukiskan bahwa para penjahat itu memang terdapat perbedaan jasmani ( stigma) dengan orang yang lain. Itulah sebabnya Lambroso juga dipandang sebagai pelopor aliran antropologis.

Golongan terakhir adalah golongan atau yang berpandangan konvergensi. Menurut mereka baik yang berpandangan lingkungan atau bakat tidak memberikan hasil yang memuaskan, sehingga perpaduan antara bakat dan lingkungan diharapkan memberikan hasil yang lebih memuaskan. Pendukungnya antara lain Ferry dan Garofalo.

Terlepas ketiga pandangan tersebut di atas , harus dihindari ungkapan” evil causes evil valley” bahwa segala sesuatu yang buruk merupakan akibat dari faktor yang buruk pula. Oleh karena bisa jadi sesuatu yang dinilai baik menghasilkan yang buruk, demikian sebaliknya.

## **JENS-JENIS KEJAHATAN ANAK**

Semua jenis kejahatan yang terdapat dalam undang-undang dapat dilakukan oleh anak, kecuali beberapa kegiatan hukum yang mengharuskan kedewasaan seseorang, misalkan dalam hak untuk berpolitik, dalam hal perikatan dan urusan keperdataan lainnya. Namun, beberapa kasus juga ditemukan seseorang yang memalsukan umur agar dapat melakukan kegiatan hukum.

Seiring perkembangan teknologi, tindak pidana hampir secara keseluruhan dapat dilakukan oleh anak dibawah umur, termasuk dalam hal perbankan. Untuk beberapa kasus diluar negeri misalkan saja Hacker yang berhasil membobol sistem keuangan bank secara online adalah seorang anak yang dibawah umur.

Begitupula kasus pembobolan sistem keamanan di Inggris beberapa waktu lalu dilakukan oleh remaja timur tengah.

Namun, berkembangnya kejahatan/tindak pidana yang dilakukan anak berintelegensi tinggi tidak sepesat dan tidak sebanyak tindak pidana / kejahatan

yang dilakukan oleh anak dalam hal kejahatan tradisional yang dilakukan secara individual ataupun berkelompok. Kejahatan semacam ini malah lebih sangat memprihatinkan bila melihat dari sudut pandang umur dan cara melakukan kejahatan tersebut yang cenderung mengarah pada kekerasan, penaniayaan hingga menghilangkan nyawa.

Anak yang melakukan tindak pidana, bisa juga disebut sebagai juvenile delinquency. Atau secara serapan disebut juga sebagai perilaku delikuen.

Adapun Perilaku deliquen ini berdasar pada beberapa pandangan teori, maka delinkuensi remaja dapat dibagi dalam empat kelompok, yaitu (Kartini Kartono;2008;37):

1. Delinkuensi individual, yaitu perilaku delinkuen anak merupakan gejala personal atau individual dengan ciri-ciri khas jahat, disebabkan oleh predisposisi dan kecenderungan penyimpangan tingkah laku (psikopat, psikotis, neurotis, a-sosial) yang diperhebat oleh stimuli sosial dan kondisi kultural.
  2. Delinkuensi situasional, yaitu delinkuensi yang dilakukan oleh anak yang normal, namun mereka banyak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial, dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh “menekan-memaksa” pada pembentukan perilaku buruk.
  3. Delinkuensi sistematis, yaitu delinkuensi yang telah disistematisir dalam suatu organisasi (gang). Semua kejahatan dirasionalisir dan dibenarkan sendiri oleh anggota gang, sehingga kejahatannya menjadi terorganisir atau menjadi sistematis sifatnya.
  4. Delinkuensi kumulatif, yaitu delinkuensi yang sudah tersebar di hampir semua ibukota, kota-kota, bahkan sampai dipinggiran desa. Pada hakekatnya delinkuensi ini merupakan produk dari konflik budaya
- Sejenis dengan pembagian jenis perilaku delinkuen diatas, Dadang Hawari &

Marianti Soewandi (Kartini Kartono ; 1998 ; 120) membagi remaja yang melakukan perilaku delinkuen dalam tiga kategori, yaitu:

1. Mereka yang berbuat nakal, disebabkan oleh karena memang kepribadiannya sudah “cacat” (psychopathic personality), sebagai akibat “deprivasi emosional” semasa kecilnya
2. Mereka yang hanya ikut-ikutan, karena kebetulan sedang menginjak masa remaja. Sedangkan pada dasarnya anak itu sendiri baik (pengaruh lingkungan yang kurang baik).

3. Mereka yang nakal sebagai akibat suatu penyakit syaraf yang dideritanya, misalnya penyakit “ayan” atau “epilepsi”.

Ernest R. Hilgard (Kartini Kartono ; 1998 ; 120) kemudian mengelompokkan delinkuensi remaja dilihat dari pelaku perilaku tersebut kedalam dua golongan, yaitu:

1. Social delinquency, yaitu delinkuen yang dilakukan oleh sekelompok remaja, misalnya “gang”.
2. Individual delinquency, yaitu delikuensi yang dilakukan oleh seorang remaja sendiri tanpa teman.

Wright (Kartini Kartono ; 1998 ; 120) juga membagi jenis kenakalan remaja dalam beberapa keadaan:

1. Neurotic delinquency, remaja bersifat pemalu, terlalu perasa, suka menyendiri, gelisa dan mempunyai perasaan rendah diri. Mereka mempunyai dorongan yang kuat untuk berbuat suatu kenakalan seperti: mencuri sendirian, melakukan tindakan agresif secara tiba tanpa alasan karena dikuasai oleh fantasinya sendiri.
2. Unsocialized delinquency, suatu sikap yang suka melawan kekuasaan seseorang, rasa bermusuhan dan pendendam.
3. Pseudo social delinquency, remaja atau pemuda yang mempunyai loyalitas tinggi terhadap kelompok atau gang sehingga sikapnya tampak patuh, setia dan kesetiakawanan yang baik. Jika melakukan perilaku kenakalan bukan atas kesadaran diri sendiri yang baik tetapi karena didasari anggapan bahwa ia harus melaksanakan sesuatu kewajiban kelompok yang digariskan.

Jensen (Kartini Kartono;1998;120) yang kemudian melihat perilaku delinkuen dari segi bentuk dan dampak kenakalan, menggolongkan perilaku delinkuen dalam empat jenis, yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain.

3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban difihak orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, hubungan seks pra-nikah.
4. Kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah mereka dan sebagainya.

Pembahasan tentang perilaku menyimpang dari anak, tentunya menarik bila menengokkan pandangan Hirschi bahwa terdapat 4 (empat) elemen perekat dalam pergaulan hidup masing-masing:

1. “Attachment” atau ikatan untuk para remaja-signifikan (para remaja yang dipandang penting). Inti pandangan ini bahwa internalisasi norma atau pembentukan insan kamil terjadi melalui ikatan antara individu dengan orang lain. Jika sebaliknya, ia tidak peduli dengan keinginan dan harapan orang lain dan tidak peka tentang pendapat mereka mengenai dirinya, ia bebas untuk melanggar norma-norma yang didukung oleh para anggota pergaulan hidup. Dengan kata lain, sepanjang seseorang memiliki hubungan erat dengan orang-orang tertentu tertentu yang sangat penting maka ia akan menghormati norma-norma mereka dan mengambil alih norma-norma itu.
2. “Commitment” atau keterikatan dalam subsistem konvensional. Menurut Hirschi elemen ini merupakan komponen rasional dari perilaku konformistis. Artinya, jika seseorang dengan akal sehat mempertimbangkan untung ruginya dari perilaku delinkuen. Hal ini dikaitkan dengan subsistem konvensional seperti lingkungan



sekolah, pekerjaan, dan organisasi di waktu senggang. Di sini orang akan memperoleh macam-macam hadiah dalam bentuk uang, pengakuan, penghargaan dan status bila berfungsi baik. Hal mana tidak diperoleh dengan perilaku devian.

3. “involvement” atau berfungsi aktif dalam subsistem konvensional. Apabila orang makin aktif dalam berbagai organisasi sehari-hari dan berfungsi baik dalam organisasi itu, maka kecil kemungkinan melakukan perilaku devian. Idenya apabila orang terlibat dalam aktivitas konformitas dan menghabiskan waktu dan energi, sehingga orang begitu sibuk hampir tidak ada waktu untuk mempertimbangkan perilaku devian.
4. “beliefs” atau percaya pada nilai-nilai moral dari norma-norma dan nilai-nilai dari pergaulan hidup. Hirschi berpendapat bahwa sistem norma dari pergaulan hidup dianut oleh semua orang dalam pergaulan hidup itu. Mendukung norma-norma itu adalah variabel: apabila orang berpendapat bahwa ia tidak perlu menaati norma-norma itu, maka ia cenderung akan melanggar norma-norma itu. (Sahetapy, 2005: 44-45).

Sementara itu Reiss mengemukakan bahwa terdapat 3 (tiga) komponen dari kontrol sosial dalam menjelaskan kenakalan remaja. Ketiga komponen yang dimaksud adalah (1) kurangnya kontrol internal yang wajar selama masa anak-anak, (2) hilangnya kontrol tersebut, dan (3) tidak adanya norma-norma sosial atau konflik antara norma-norma dimaksud (di sekolah, orang tua atau lingkungan

dekat. Lebih lanjut Reiss membedakan dua macam kontrol, yaitu personal kontrol dan social control. Personal control ( *inernal control*) adalah kemampuan seseorang untuk menahan diri untuk tidak mencapai kebutuhannya dengan cara melanggar norma-norma yang berlaku di masyarakat ( *the ability of the individual to refrain from meeting need in ways which conflict with the norm and rules of the community*). Sementara social control atau kontrol eksternal dimaksudkan kemampuan kelompok sosial atau lembaga-lembaga di masyarakat untuk melaksanakan norma-norma atau peraturan menjadi efektif ( *the ability of the social group or institution to make norm or rule effective*). ( Romli Atmasasmita, 2010:42-43).

### **BAB 3. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan oleh anak di bawah umur.
2. Untuk mengetahui apa yang melatar belakangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur.

#### **2. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari Penelitian ini adalah :

1. Dapat mengetahui perilaku menyimpang apa saja yang dilakukan oleh anak di bawah umur.
2. Dapat mengetahui apa yang melatar belakangi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur.

#### **3. Target Luaran Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi orang tua, kalangan akademisi serta aparat yang berwenang dalam upaya pencegahan, menangani perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur.

## **BAB 4. METODE PENELITIAN**

### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini bersifat penelitian lapangan atau empiris, yang berlokasi di Rumah Tahanan Klas I Makassar, Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar, serta Lembaga Pemasyarakatan Anak Pare-Pare.

### **B. Fokus Penelitian / Peubah yang diamati/diukur**

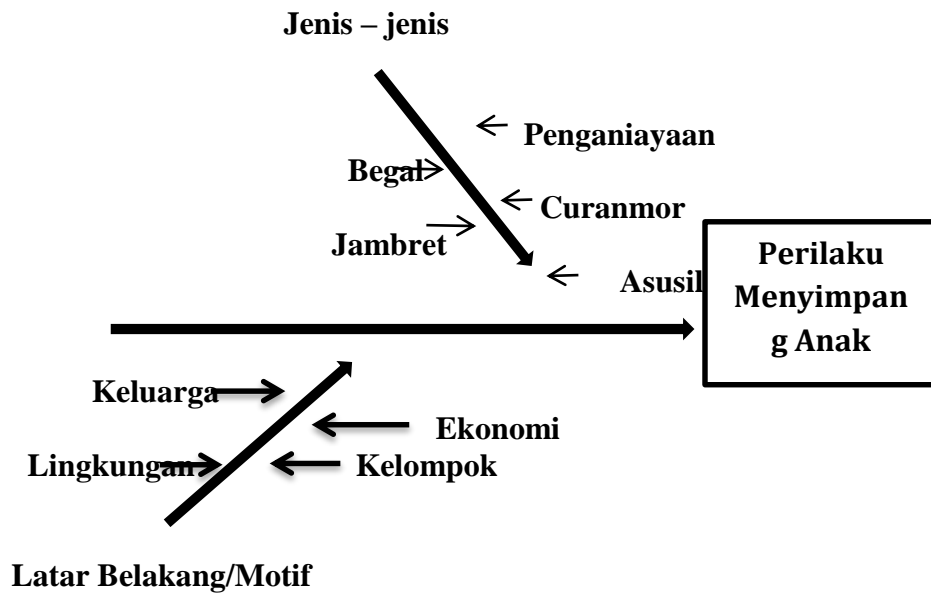
Fokus penelitian merupakan sasaran yang akan diamati atau diukur yaitu Jenis Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur serta motif perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak di bawah umur.

### **C. Model / Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model/metode diskriptif kualitatif yaitu menggambarkan dan mendeskripsikan data yang diperoleh dengan bentuk prosentase.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah teknik wawancara dan studi pustaka. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu menganalisis dan penafsiran data faktual dalam kaitann ya dengan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur.

# FISHBONE DIAGRAM PERILAKU MENYIMPANG ANAK DIBAWAH UMUR



## **BAB 5. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Profil tempat penelitian**

#### **a. Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar**

Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar adalah Lembaga yang berada dibawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan. Balai Pemasyarakatan yang bertempat di Jl. Letjen Hertasning nomor 1 ini memiliki Tugas Penelitian dan Bimbingan Kemasyarakatan bagi orang dewasa yang bermasalah dengan hukum dan Anak di bawah umur yang sedang Berhadapan dengan Hukum (ABH). Hal ini sesuai dengan yang diamanahkan oleh Undang Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan.

Penelitian Masyarakat atau yang lebih dikenal dengan LITMAS sangat penting peranannya dalam mempelajari dan mengetahui lebih jauh mengenai Pelaku Tindak Pidana, mulai dari latar belakang kehidupannya hingga motif terjadinya tindak pidana. Penelitian Masyarakat ini akan di ajukan dihadapan persidangan dengan tujuan dapat meringankan hukuman atau dapat menjadi pertimbangan hakim dalam menjatuhkan putusan. Selain itu penelitian ini juga sangat berperan dalam proses pengajuan Pembebasan Bersyarat, Cuti Bersyarat, Cuti Menjelang Bebas, dan Asimilasi.

Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar memiliki Pimpinan yang disebut sebagai Kepala Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar yang bernama Drs. Sudirman Zainuddin, B.S.w, M.Si. beliau membawahi Hasim S.Pd., M.Si sebagai Kasubag Tata Usaha, Kaur Kepegawaian Rini Andriasih, S.Sos., Kaur Keuangan Hirwan, S.E, Kaur Umum Masriani, S.ST, Kasi Bimbingan Klien Dewasa Drs. Abdul Rahman, Kasubsi Registrasi BKD Muhtar Hasan S.H.,M.H., Kasubsi Bimkemas BKD Dahlia S.H., Kasubsi Bimker BKD Mariana Baliallo, S.H., Kasi Bimbingan Klien Anak Drs. M. Husni Guna, Kasubsi Registrasi BKA Zainuddin Bahar S.H., Kasubsi Bimkemas BKA Riswan, S.Sos, S.H., Kasubsi Bimker BKA Jaelani, S.H.

Dalam kasus anak yang berhadapan hukum, penelitian masyarakat ini sangatlah penting, karena berdasarkan hasil penelitian masyarakat ini dapat diusulkan untuk pemberian diversi, penyelesaian kasus diluar pengadilan, pengembalian ke orang tua / wali, pembinaan anak di panti sosial ataupun lainnya yang dapat meringankan beban hukuman anak.

Mengutip pernyataan bapak Drs. M. Husni Guna Kepala Seksi Bimbingan Klien Anak sebagai berikut :

“Klien Anak sesungguhnya adalah korban, korban salah didik, baik didikan keluarga, didikan pergaulan ataupun didikan lingkungan”

Kepala Seksi Bimbingan Anak membawahi Kasubsi Registrasi, Kasubsi Bimkes (Bimbingan Kemasyarakatan), Kasubsi Bimker (Bimbingan Kerja). Seksi Bimbingan Anak ini memiliki Tugas dan Fungsi :

- Melakukan registrasi
- memberikan bimbingan kemasyarakatan dan bimbingan kerja kepada klien Anak.
- Penelitian masyarakat untuk bahan pembimbingan/pembinaan luar lembaga masyarakat, mengikuti sidang tim pengamat masyarakat, mengikuti sidang pengadilan anak, memberikan bimbingan kerja kepada klien anak.

Secara Keseluruhan Jumlah Klien yang dibimbing oleh Balai Masyarakatan Klas I Makassar Tahun 2012-2014 adalah sebagai berikut :

Tabel 3 : Bentuk Penelitian Masyarakat Tahun 2012-2015

	Tahun 2012	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Litmas Pengadilan Negeri	372 Orang	443 Orang	490 Orang	
Litmas Pembinaan dalam LP	-	884 Orang	20 Orang	
Litmas Pembinaan Luar	-	979 Orang	1814 Orang	

LP				
Total	372 Orang	2306 Orang	2324 Orang	

Sumber, Hasil Penelitian tentang Balai Pemasyarakatan dan tambahan Tahun 2015

Dapat pula digambarkan dengan grafik sebagai berikut :



Sumber, Hasil Penelitian tentang Balai Pemasyarakatan Tahun 2015

Berdasarkan Tabel dan Grafik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa balai pemasyarakatan Klas I Makassar ini mengalami peningkatan Klien yang sangat signifikan pada Tahun 2012 ke Tahun 2013.

#### **b. Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIB Pare-Pare**

Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIB Parepare merupakan bangunan penjara peninggalan kolonial belanda yang didirikan pada tahun 1928, yang saat itu masih menganut sistem kepenjaraan, namun seiring dengan berubahnya sistem perlakuan terhadap pelanggar hukum dari sistem kepenjaraan menjadi pemasyarakatan maka nama penjara berubah



nama menjadi Pemasyarakatan, dan untuk Lapas Anak Parepare dipertegas pada tahun 1985 sebagaimana tertuang dalam Keputusan Menteri Kehakiman No. : M.01-PK.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Pemasyarakatan bahwa Lapas Anak Parepare yang tadinya bernama Bina Tuna Warga kini telah berubah nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan Anak Klas IIB Parepare.

Awalnya bangunan Lapas Anak Parepare terletak di tengah kota parepare di Jalan Ilham No.3 Parepare, yang kemudian pindah ke bangunan baru yang berada di Jalan Lingkar Tassiso Kelurahan Galung Maloag Kecamatan Bacukiki Kota Parepare. Bangunan baru tersebut dibangun sejak tahun 2003 dan baru difungsikan pada tahun 2011 tepatnya pada hari sabtu tanggal 07 Juli 2011, kemudian diresmikan pada hari kamis tanggal 26 Juli 2011 oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia RI yang saat itu dijabat oleh Bapak Patrialis Akbar, SH., MH.

#### **c. Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Maros**

Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Maros adalah lembaga pemasyarakatan yang berada dibawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Sulawesi Selatan.

Menurut sejarahnya, Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Maros dibangun kurang lebih selama satu tahun, yakni pada tahun 1983 sampai tahun 1984. Posisi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Maros ini berada pada Jl.Poros Kariango, Mandai Kabupaten Maros.

Adapun struktur Organisasi Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Maros di Kepalai Oleh Drs. Hadian Eko Hidayat, Bc.IP.SH. Kasubag Tata Usaha Muh.

Aris, S.Sos., SH.,MH., KA.KPLP Muh. Ali, A.Md.IP.,SH.,MH., Kepala Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik, Kepala Seksi Kegiatan Kerja Ambo Asse, Kepala Seksi Keamanan dan Ketertiban Drs. Rasbil MH.

Sejak September 2015 Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Maros juga menjadi tempat baru untuk Pembinaan Narapidana Anak, yang memiliki tugas hampir serupa tapi tak sama dengan Lapas Anak Pare-Pare. Lembaga Pembinaan Bagi Anak yang Berhadapan Dengan Hukum kurang lebih satu tahun menjalankan kewajiban yang di embankan. Berikut data-data Total Tahanan baik Anak maupun Dewasa yang di tempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Klas IIA Maros :

Tabel 5. Total Narapidana yang pernah ditangani Lapas Maros

No	Bulan	Tahanan			Titipan Bayi
		Dewasa	Pemuda	Anak	
1	Juni 2015	3908	952	164	
2	Juli 2015	4083	998	148	
3	Agustus 2015	3819	1049	409	
4	September 2015	3470	1074	636	
5	Oktober 2015	3389	1131	667	
6	November 2015	3704	1108	771	
7	Desember 2015	3622	1161	836	
8	Januari 2016	3424	1120	806	
9	Februari 2016	2794	888	987	
10	Maret 2016	2491	906	2593	
11	April 2016	2630	925	2792	
12	Mei 2016	2653	985	2541	
13	Juni 2016	3457	1843	2008	10
14	Juli 2016	2813	1130	2746	
15	Agustus 2016	3435	2064	2090	31

Sumber, Data Lapas Maros, Oktober 2016, Terlampir

#### **d. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar**

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar awalnya bertempat di Jalan Hmad Yani, kemudian dipindahkan ke Jalan Sultan Alauddin dan sangat berdekatan dengan Rumah Tahanan Makassar, bisa dibilang Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar ini satu kompleks dengan Rumah Tahanan dan Ropbasan Kelas I Makassar.

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar menangani para pelaku tindak pidana dengan bermacam kasus, mulai kasus Elit Keras Putih atau biasa dikenal dengan Koruptor, Teroris, dll. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar menangani Dewasa dan Anak yang berhadapan dengan Hukum.

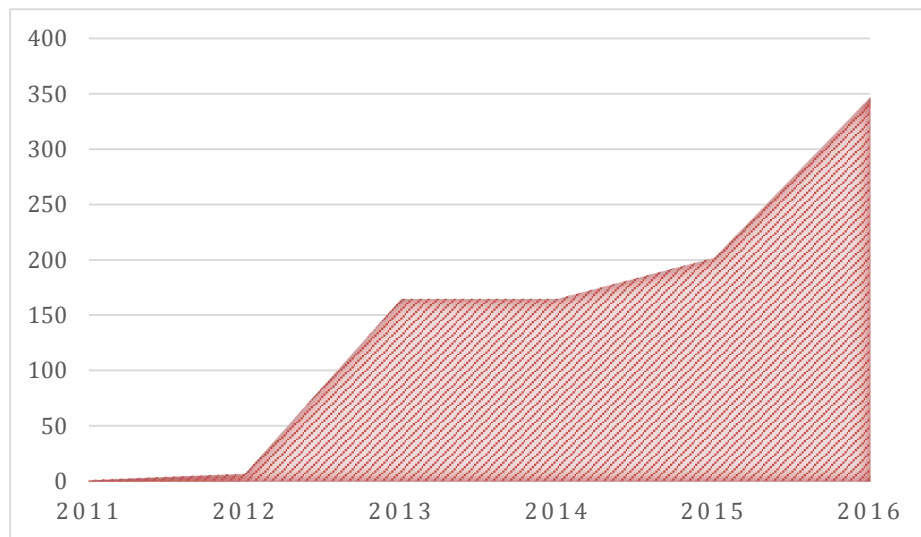
Jumlah anak yang ditangani dalam Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar terbilang cukup banyak, mengingat Makassar adalah Ibu Kota Provinsi, yang dimana setiap tahun pola migrasi masyarakat terus berlangsung, sehingga banyak yang mencoba mengadu nasib di Kota Makassar. Beberapa Anak yang merantau dan tidak dibekali dengan kemampuan yang memadai juga terlincir kedalam pergaulan dan lingkungan yang buruk. Lingkungan dan pergaulan buruk makin mendekatkan anak dengan penyimpangan, sehingga berujung pada tindakan kriminal.

Bukan hanya anak sebagai masyarakat pendatang, anak yang besar di Kota Makassar dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi yang tidak memadai juga sangat rentan dengan dunia kriminal, terlebih hal tersebut terkadang disepelekan dan dianggap sebagai suatu yang biasa atau lumrah.

Tidak sedikit anak yang ditangani oleh Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar malah bolak-balik mondar-mandir mencicipi proses hukum. Menurut data Lembaga Pemasyarakatan jumlah anak yang berhadapan dengan hukum tiap tahunnya adalah tahun 2011 sebanyak 1 anak, tahun 2012 sebanyak 7 anak, tahun 2013 sebanyak 27 anak, tahun 2014 sebanyak 165 anak, tahun 2015 sebanyak 202 anak, dan tahun 2016

sebanyak 347 anak. Sebagai gambaran peningkatan pelaku penyimpangan anak (anak yang berhadapan dengan hukum) maka dapat dilihat pada tabel / grafik dibawah ini :

Tabel 6. Perkembangan / Peningkatan Anak Yang Berhadapan dengan Hukum di

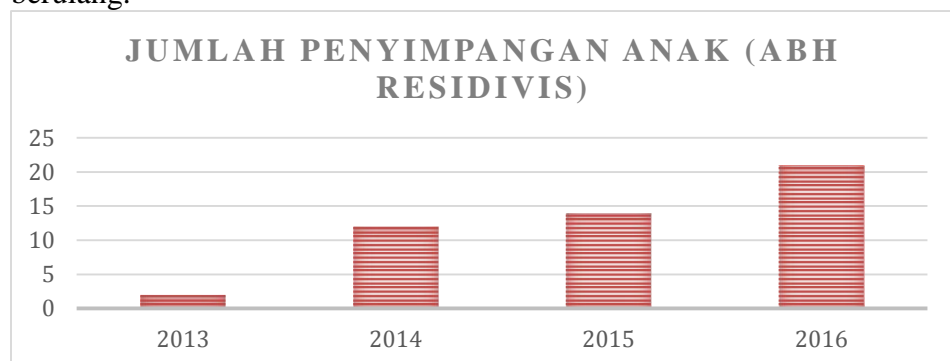


Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar.

Sumber, Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar, 2016

Berdasarkan grafik diatas, kasus anak yang berhadapaan dengan hukum makin meningkat setiap tahunnya. Bahkan bukan peningkatan yang sedikit, namun peningkatan yang sangat drastis. Oleh karena itu diperlukan penelitian dan kegiatan yang lebih mendalam untuk merubah mainseat anak untuk memmikirkan masa depan yang lebih baik dan menyesali agar tidak terjadi lagi penyimpangan yang berakibat ke tindakan pidana.

Tabel 7. Jumlah Anak yang melakukan Penyimpangan (Tindak Pidana) berulang.



## **B. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur**

- a. Jenis Perilaku Menyimpang yang dilakukan oleh Anak di Bawah Umur menurut Pembagian Kota / Kabupaten

### **Kota Pare- Pare**

Tabel 8. Tindak Pidana yang dilakukan oleh Anak  
(Lapas Anak Pare-Pare, Juli 2016)

<b>No</b>	<b>Jenis Tindak Pidana Kejahatan / Pelanggaran</b>	<b>Persentase</b>
<b>1</b>	Pencurian Biasa	5%
<b>2</b>	Pencurian dengan Kekerasan	-
<b>3</b>	Narkotika	5%
<b>4</b>	Asusila	90%
<b>5</b>	Laka lantasi	-
<b>6</b>	Pembunuhan	-
<b>7</b>	Pembunuhan Berencana	-
<b>8</b>	Pengeroyokan	-
<b>9</b>	Pemerasan	-
<b>10</b>	Penggelapan	-
<b>11</b>	Pelanggaran	-

Tabel 9. Kenakalan yang dilakukan oleh Anak  
(Lapas Anak Pare-Pare, Juli 2016)

<b>No</b>	<b>Tipe Kenakalan</b>	<b>Persentase</b>	<b>Keterangan</b>
<b>1</b>	Lalu Lintas	95%	SIM dan STNK
<b>2</b>	Merokok	90%	
<b>3</b>	Minuman Keras	85%	Botolan dan Racikan
<b>4</b>	Video Porno	95%	Via HP dan Internet

### Kabupaten Maros

Tabel 10. Tindak Pidana yang dilakukan oleh Anak  
(Lapas Maros, 2016)

No	Jenis Tindak Pidana Kejahatan / Pelanggaran	Persentase
1	Pencurian Biasa	12%
2	Pencurian dengan Kekerasan	16%
3	Narkotika	7,50%
4	Asusila	56%
5	Laka lantas	
6	Pembunuhan	2,50%
7	Pembunuhan Berencana	3%
8	Pengeroyokan	3%
9	Pemerasan	
10	Penggelapan	
11	Pelanggaran	

Tabel 11. Kenakalan yang dilakukan oleh Anak  
(Lapas Maros, 2016)

No	Tipe Kenakalan	Persentase	Keterangan
1	Lalu Lintas	95%	SIM dan STNK
2	Merokok	90%	
3	Minuman Keras	90%	Botol dan Oplosan
4	Video Porno	90%	HP dan WARNET

### Kota Makassar

Tabel 12. Tindak Pidana yang dilakukan oleh Anak  
(Lapas Makassar, 2016)

No	Jenis Tindak Pidana Kejahatan / Pelanggaran	Persentase
1	Pencurian Biasa	49 %
2	Pencurian dengan Kekerasan	6 %
3	Narkotika	10,5 %
4	Asusila	9 %
5	Saja, Senpi, Bahan peledak	16 %
6	Pembunuhan	1 %
7	Pembunuhan Berencana	
8	Pengeroyokan / Pemukuan	5 %
9	Pemerasan	0,5 %
10	Penggelapan	0,2 %
11	Pelanggaran	1,2 %
12	Lain-Lain	1,6 %

Tabel 13. Kenakalan yang dilakukan oleh Anak  
(Lapas Makassar, Juli 2016)

No	Tipe Kenakalan	Persentase	Keterangan
1	Lalu Lintas	95%	SIM dan STNK
2	Merokok	90%	
3	Minuman Keras	90%	Botol dan Oplosan
4	Video Porno	85%	HP, Warnet (Game Online)

**Analisis kaitan Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur dengan tempat asal dan tempat tinggal**

Tabel. 14. Tingkat Pendidikan Anak Pelaku Penyimpangan

No	Jenis Tindak Pidana Kejahatan / Pelanggaran	Persentase		
		Pare-Pare	Maros	Makassar
1	Pencurian Biasa	5%	12%	49 %
2	Pencurian dengan Kekerasan	-	16%	6 %
3	Narkotika	5%	7,50%	10,5 %
4	Asusila	90%	56%	9 %
5	Saja, Senpi, Bahan peledak	-	-	16 %
6	Pembunuhan	-	2,50%	1 %
7	Pembunuhan Berencana	-	3%	
8	Pengeroyokan / Pemukuan	-	3%	5 %
9	Pemerasan	-	-	0,5 %
10	Penggelapan	-	-	0,2 %
11	Pelanggaran	-	-	1,2 %
12	Lain-Lain		-	1,6 %

Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur berdasarkan daerah tempat tinggalnya memang beragam, berdasarkan peringkat tertinggi di Kota Pare-Pare, Penyimpangan ynag dilakukan oleh anak didominasi oleh tindak pidana yang berkaitan dengan Tindak Pidana Asusila. Hal ini disebabkan karena beberapa faktor yang mendukung berdasarkan lokasi Kota Pare-Pare yang strategis sebagai Kota Pelabuhan dan daerah Transit warga negara Indonesia maupun negara tetangga. Selain warga daerah ini juga menjadi tempat transit maupun tempat persinggahan barang-barang elektronik maupun makanan dan minuman bermerek luar. Menjadi tempat persinggahan awal barang barang produksi luar negeri, maka Kota Pare-Pare menawarkan harga yang relatif lebih



murah dibandingkan kota/kabupaten lainnya. Mencari barang legal maupun illegal (Blackmarket) tidak menjadi sesuatu sulit di kota kecil ini.

Sarana dan prasarana juga sangat mudah didapatkan dengan tidak mengeluarkan banyak biaya. Koneksi Internet, Tempat Makan, Tempat Berbelanja, Penginapan, dll dapat diperoleh dengan mudah dan tanpa prosedur yang berbelit-belit.

Hal inilah yang disalah gunakan oleh remaja / anak dibawah umur dalam melakukan penyimpangan yang berakhir pada Tindakan Pidana. Karena terlalu longgarnya peran pemerintah dalam mengawasi setiap langkah anak dalam menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah.

Kota Pare Pare yang mendapat 90% untuk penyimpangan Asusila sangat berbeda dengan yang terjadi di Kota Makassar yang dimana Kasus Asusila Anak Mendapatkan Total sebanyak 9%, hal ini disebabkan karena di Kota Makassar ini fasilitas terbilang mahal disemua aspek termasuk penginapan.

Kota Makassar ditempati oleh Kasus Pencurian di posisi pertama dengan persentase 49 %. Kasus pencurian menjaadi ‘primadona’ dikota makassar, hal ini dikarenakan Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi dan juga menjadi Gerbang Indonesia bagian Timur menjadikan Makassar sebagai Kota Besar dengan berbagai macam warga pendatang yang berniat berkunjung wisata, mencari nafkah, atau sekedar mengikuti keluarga. Kepadatan kota makassar dan kesulitan bertahan hidup untuk beberapa orang memberikan pilihan yang baik hingga buruk bagi setiap orang, termasuk anak.

Kota Makassar memiliki beragam hiburan baik yang langsung secara tempat maupun penawaran melalui tempat yang menyediakan fasilitas Online berupa Game. Permainan Game online yang dimainkan anak, tidak sedikit membutuhkan biaya yang memakai sistem transfer ataupun kartu kredit. Ketidak sesuaian antara uang yang diberikan sebagai uang saku dan

kebutuhan untuk membayar biaya game membuat anak memiliki keinginan untuk melakukan penyimpangan, yakni Tindak Pidana Pencurian.

Selain pencurian biasa, Kota Makassar juga disuguhi oleh kasus Anak dengan latar belakang Narkoba maupun Pencurian dengan Kekerasan (Begal). Selain pengaruh latar belakang ekonomi (Biaya untuk bermain Game) pencurian juga dilakukan karena latar belakang penggunaan Narkotika dan Obat-Obatan terlarang. Kasus Begal juga marak di Makassar. Begal di Makassar berusia mulai dari yang sangat muda hingga begal dewasa.

Kabupaten Maros di dominasi kasus Asusila sebesar 56% dan Pencurian dengan Kekerasan sebesar 16%. Kabupaten Maros merupakan Kabupaten yang berbatasan Langsung dengan Ibu Kota Provinsi, Kota Makassar, Kabupaten Bone dan Kabupaten Pangkep. Luas wilayah Kabupaten Maros terdiri dari Kota Maros dan beberapa daerah yang jaraknya dari Kota Begitu Jauh dan sulit dijangkau dengan kendaraan umum. Bahkan beberapa daerah masih harus melintasi hutan, gunung, dan sungai. Banyak juga perkebunan warga yang berada disekitar poros jalan dan tidak memiliki sarana penerangan yang baik ketika malam.

Beberapa kasus asusila yang dilakukan anak dilakukan di perkebunan warga yang berada tidak jauh dari poros jalan, namun agak jauh dari perumahan warga. Perilaku menyimpang anak ini juga dikarenakan peredaran minuman keras baik yang botolan maupun racikan yang dibuat masyarakat sekitar serta masih maraknya pernikahan di usia muda. Mengingat masih banyaknya keluarga dengan ekonomi lemah di daerah ini, sehingga anak pada usia sekolah harus terpaksa putus sekolah dan kemudian berkerja mengikuti orang tua dan mendapatkan pelajaran yang belum sesuai dengan umurnya.

### C. Latar belakang perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak dibawah umur

#### a. Berdasarkan Tingkatan Usia Anak Pelaku Penyimpangan

Tabel. 15. Usia Anak

No	Umur Anak Pelaku Penyimpangan	Persentase
1	8 Tahun	0
2	9 Tahun	3,448275862
3	10 Tahun	0
4	11 Tahun	3,448275862
6	12 Tahun	0
7	13 Tahun	3,448275862
8	14 Tahun	0
9	15 Tahun	13,79310345
10	16 Tahun	31,03448276
11	17 Tahun	44,82758621

Berdasarkan Tabel Usia Anak diatas, maka Penyimpangan yang berakhir pada Tindak Pudana didominasi usia 17 Tahun, Kemudian 16 Tahun dan Usia 15 Tahun. Bahkan ada yang melakukan penyimpangan dibawah usia 12 tahun, dan terkait dengan kasus Asusila.

Usia Anak / Renmaja ini merupakan usia yang menjelang kedewasaan, usia ini adalah usia dimana anak mulai menjari jati diri dan pengakuan dari lingkungannya. Anak tidak mau lagi di ‘cap’ sebagai anak kecil, namun ingin dianggap sebagai orang dewasa dan di perlakukan tanpa perbedaan.

Berdasarkan hal tersebut sangat penting peran keluarga dan lingkungan untuk selalu mengawal perkembangan psikologis anak agar tidak berkaibat pada penyimpangan.

Menurut teori sosiogenesis, apa yang dilakukan oleh anak sangat berpengaruh dengan pola lingkungan keluarga, sosialnya, tekanan psikologinya dan tekanan lain yang berinteraksi dengan kehidupan anak.

b. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Anak Pelaku Penyimpangan

Tabel. 16. Tingkat Pendidikan Anak Pelaku Penyimpangan

No	Pendidikan	Persentase
1	Tidak Sekolah	3,448275862
2	Sekolah Dasar	10,34482759
3	Tidak Selesai SD	27,5862069
4	SMP	10,34482759
5	Tidak Selesai SMP	3,448275862
6	SMA/SMK/Sederajat	37,93103448
7	Tidak Selesai SMA/SMK/Sederajat	6,896551724
		100

Berdasarkan data hasil penelitian, dominasi pelaku penyimpangan anak adalah anak yang masih berstatus sebagai Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)/Sederajat. Dari beberapa hasil wawancara, anak yang melakukan penyimpangan yang berujung pada Tindak Pidana pencurian didominasi oleh anak yang berusia 15-17 Tahun dan berstatus sebagai pelajar. Anak ini sebagian besar ‘dimanfaatkan’, dibujuk untuk melakukan pencurian kemudian diberikan upah untuk hasil curiannya. Melalui upah itu anak akan membeli kebutuhannya, atau dipergunakan untuk permainan game, mentraktir teman dan lainnya.

Kebanyakan dari pelaku juga bersekolah di sekolah Swasta yang mendapatkan pendidikan gratis ataupun pendidikan yang biaya murah. Kondisi pergaulan dilingkungan sekolah juga tidak begitu kondusif, karena terdapat beberapa anak yang memang sudah terbiasa dengan hal hal yang berbau penyimpangan.

c. Berdasarkan Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Anak Pelaku Penyimpangan

Variabel ini hadir berdasarkan teori subkultural delikuen yang menyinggung mengenai perilaku deliquen yang dilakukan oleh anak juga dipengaruhi oleh Kondisi tempat tinggal yang padat serta kondisi sosial dan kultural masyarakat lingkungan tempat tinggal yang rendah.

Kondisi lingkungan tempat tinggal yang sudah terbiasa dengan penyimpangan penyimpangan dan tindakan yang berbau kriminal menjadi tempat yang sangat baik untuk mendidik anak menjadi seorang yang berperilaku buruk. Mengingat anak adalah peniru ulung yang bisa meniru sekitarnya dengan cepat.

Hal ini dibuktikan dengan data data yang dikumpulkan dan diolah pada penelitian ini.

Tabel 17. Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Anak Pelaku Penyimpangan

No	Kondisi Lingkungan	Persentase
1	Padat Rapat	55,17241379
2	Padat Kondusif	27,5862069
3	Teratur / sederhana	10,34482759
4	Pemukahan Menengan Keatas	6,896551724

Kepedulian lingkungan terhadap apa yang terjadi pada anak merupakan indikator yang baik untuk membuktikan apakah lingkungan itu baik atau tidak untuk perkembangan jiwa anak agar menjadi pribadi yang baik dan sadar hukum. Dari data hasil penelitian ini membuktikan bahwa kondisi lingkungan anak yang melakukan penyimpangan memang berada pada kondisi yang tidak normal. Tindak pidana yang dilakukan oleh anak

merupakan hal yang biasa dan pelaku tindak pidana juga berada disekitar anak dan lingkungannya.

Hal ini bisa dibuktikan dengan data melalui tabel tabel dibawah ini :

Tabel. 18. Tingkat Kepedulian Lingkungan terhadap apa yang dilakukan Anak Pelaku Penyimpangan

No	Kepedulian Lingkungan	Persentase
1	Peduli	48,27586207
2	Tidak Peduli	51,72413793
3	Dll	

Tabel. 19. Kondisi Rumah di tempat Tinggal Anak Pelaku Penyimpangan (Orang Tinggal dalam satu atap)

No	Kondisi Rumah Tinggal	Persentase
1	Padat	41,37931034
2	Sedang	37,93103448
3	Kondusif	20,68965517

Kondisi rumah yang padat dan tidak kondusif membuat anak tidak betah di rumah dan memilih lebih lama berada diluar rumah. Keberadaan anak diluar rumah dalam waktu yang lama tanpa pengawasan orang tua atau lingkungan yang kurang baik akan berakibat buruk bagi perkembangan anak.

d. Berdasarkan Kondisi Keluarga Anak Pelaku Penyimpangan

Keluarga adalah garis terdepan dalam pembentukan jiwa dan kepribadian anak. Maka dari itu anak yang melakukan penyimpangan dan berujung pada pidana sebahagian besar berasal dari keluarga yang kurang harmonis. Hal ini dibuktikan dengan data sebagai berikut :

Tabel 20. Kondisi Keluarga Anak Pelaku Penyimpangan

No	Kondisi Keluarga	Persentase
1	Kurang Harmonis	62,06896552
2	Harmonis	24,13793103
3	Yatim / Piatu	13,79310345

Tabel 21. Proses Pola Asuh Anak Pelaku Penyimpangan

No	Pola Asuh	Persentase
1	Orang Tua	58,62068966
2	Ayah / Ibu	20,68965517
3	Wali	20,68965517

Tabel 22. Pola Pengawasan Orang Tua/Wali terhadap Anak Pelaku Penyimpangan

No	Pola Pengawasan Orang Tua	Persentase
1	Bebas	65,51724138
2	Terbatas	20,68965517
3	Protektif	0

Pola pengawasan orang tua 65% lebih memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Orangtua/wali dianggap tidak memperlmasalahkan siapa teman mereka dan dimana mereka akan ‘nongrong’, menginap atau apa yang mereka lakukan. Bahkan di beberapa kasus ada beberapa keluarga yang bahkan memanfaatkan anak mereka untuk melakukan tindak pidana.

e. Berdasarkan Kondisi Ekonomi Anak Pelaku Penyimpangan

Kondisi ekonomi memegang peranan yang sangat penting untuk memberikan keamanan dan kenyamanan dalam pertumbuhan anak dengan baik dan sehat. Baik secara lingkungan, pendidikan maupun kesehatan anak.

Namun, tidak semua anak memiliki nasib yang baik, banyak diantara mereka harus melepaskan seragam karena faktor ekonomi dan turut bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.

Berikut data yang dikumpulkan dalam penelitian ini :

Tabel 23. Status Anak Pelaku Penyimpangan

No	Status Anak	Persentase
1	Pelajar	37,43718593
2	Bekerja	25,87939698
3	Pengangguran / Tidak Kerja	36,68341709

Tabel 24. Kondisi ekonomi Keluarga Anak Pelaku Penyimpangan

No	Tingkat Ekonomi	Persentase
1	Ekonomi Lemah / Bawah	68,96551724
2	Ekonomi Sedang / mampu	24,13793103
3	Ekonomi Tinggi	6,896551724

f. Berdasarkan Kondisi Pergaulan Anak Pelaku Penyimpangan

Penyimpangan yang dilakukan oleh anak dan berujung pada pidana biasanya tidak dilauakn sendiri. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan eksistensinya terhadap lingkungan atau mendapatkan pengakuan dari kelompoknya.



Beberapa kasus pencurian, tindak pidana tersebut dilakukan atas dasar solidaritas kelompok. 20% dari total kasus pencurian ataupun pencurian dengan kekerasan bukanlah anak dari golongan ekonomi yang sangat sulit. Namun, murni dipengaruhi oleh lingkungan dengan dalih solidaritas kelompok. Hasil dari tindakan kriminal tersebut dipakai untuk berfoya-foya untuk kebutuhan tambahan. Jadi hasil tersebut bukan lah untuk digunakan sebagai biaya hidup, pendidikan ataupun kesehatan. Melainkan hanya untuk kegiatan kesenangan.

Berikut data yang dikumpulkan dalam penelitian ini :

Tabel. 25. Latar Belakang Tindak pidana yang dilakukan Anak Pelaku Penyimpangan

No	Latar Belakang	Persentase
1	Ekonomi	0
2	Ikutan Ikutan	79,31034483
3	Coba Sendiri	17,24137931
4	Dendam	3,448275862
5	Dll	0

Tabel. 26. Tindak Pidana yang dilakukan Anak Pelaku Penyimpangan

No	Kondisi	Persentase
1	Sendiri / Pribadi	24,13793103
2	Berkelompok	72,4137931
3	Dll	

Tabel. 27. Kondisi Fisik Anak Pelaku Penyimpangan

No	Kondisi Fisik	Persentase
1	Normal	89,65517241
2	Tumbuh Kembang Fisik Terhambat	10,34482759
3	Sakit-Sakitan	0
4	Ada Cacat Fisik	0
5	Dll	0

#### **D. Upaya Pencegahan, Penanganan, Penanggulangan dan Rehabilitasi Bagi Anak yang melakukan perilaku menyimpang**

##### **a. Upaya Pencegahan**

Upaya pencegahan merupakan upaya awal yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh anak dibawah umur. Hal ini bisa meliputi :

5. Penyediaan lingkungan yang sehat bagi perkembangan psikologis anak
6. Pemberian materi keagamaan sejak dini
7. Pemilihan sekolah yang baik untuk mendukung perkembangan kepribadian anak
8. Pemberian contoh perilaku baik agar anak juga dapat berperilaku baik
9. Memberi penjelasan yang baik mengenai apa yang baik dan buruk
10. Dukungan keluarga dan orang terdekat terhadap setiap perkembangan dan perubahan yang dialami anak.
11. Menerapkan kedisiplinan dan taat aturan untuk hal hal kecil dengan metode yang baik

##### **b. Upaya Penanganan**

Anak yang melakukan penyimpangan dan berakhir pada tindak pidana memerlukan penanganan yang baik. Seyogyanya anak adalah produk yang dikeluarkan oleh lingkungan. Sekalipun ada anak yang mampu tumbuh dengan baik dilingkungan yang bersisi negatif, begitupula anak yang tumbuh dilingkungan positif namun berakhir pada tindakan kriminal memerlukan penanganan khusus yang berbeda. Tindakan kekerasan tidak selamanya mampu menjadi obat dalam menyembuhkan, namun bisa menjadi boomerang yang menciderai kepribadian anak menjadi pendendam atau bahkan kebal dengan semua sara-saran yang baik.

Anak yang berhadapan dengan hukum harus mendapatkan penanganan dengan cara yang manusiawi dan penuh dengan kasih sayang yang bersahabat.

Adapun yang bisa dilakukan dalam proses penanganan anak yang berhadapan dengan hukum adalah sebagai berikut :

- Proses yang santun, lembut, dan tidak berbeli-belit
- Pemberian materi keagamaan maupun pembentukan kepribadian seperti yang telah dilakukan di beberapa lembaga pemasyarakatan
- Pemberian pendidikan yang baik, baik secara formal maupun rohani. Hal ini adalah efek positif yang didapatkan oleh anak selama menjalani Pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan, diantaranya :
  - Anak yang buta huruf dalam beberapa minggu dapat membaca karena adanya kelas pendidikan ini.
  - Anak yang tidak tau membaca Al-Qur'an dapat membaca Al-Qur'an dengan adanya kelas baca Al-Qur'an, baik yang diselenggarakan oleh LAPAS maupun kelas kerjasama dengan Kementerian Agama.
  - Anak yang tidak pernah beribadah menjadi tau tentang tata cara Sholat dan anak kristiani lebih sering ke rumah ibadah.
- Pemberian latihan keterampilan bagi anak.
- Dalam penelitian ini, Tim Peneliti juga menyelenggarakan Acara Diskusi umum mengenai Kesadaran Hukum Anak sebagai Upaya Pencegahan Tindak Pidana Berulang.

c. Upaya Penanggulangan dan Rehabilitasi

Upaya ini dilakukan sebagai upaya untuk penanggulangan dan rehabilitasi, misalkan pada anak pengguna Narkotika akan dikenakan Rehabilitasi agar tidak terjadi lagi ketergantungan. Anak akan di bina di instansi terkait yang bekerja sama dengan lembaga pemasyarakatan

Untuk kasus selain narkoba, anak-anak diserahkan ke Panti Sosial Marsudi Putra Tondopuli untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan sesuai dengan minat dan bakatnya.

## **BAB 6. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. KESIMPULAN**

#### **a. Jenis perilaku menyimpang**

Berdasarkan Hasil Penelitian Perilaku Menyimpang Yang Dilakukan Oleh Anak Dibawah Umur, maka didapatkan jenis-jenis perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak di dominasi oleh Kasus Asusila, Kemudian Kasus Pencurian, Narkotika, Senjata Tajam, pemukulan, pembunuhan, dll.

Kota Pare-Pare yang strategis sebagai Kota Pelabuhan dan daerah Transit warga negara Indonesia maupun negara tetangga. Selain warga daerah ini juga menjadi tempat transit maupun tempat persinggahan barang-barang elektronik maupun makanan dan minuman bermerek luar. Menjadi tempat persinggahan awal barang barang produksi luar negeri, maka Kota Pare-Pare menawarkan harga yang relatif lebih murah dibandingkan kota/kabupaten lainnya. Sarana dan prasarana juga sangat mudah didapatkan dengan tidak mengeluarkan banyak biaya. Koneksi Internet, Tempat Makan, Tempat Berbelanja, Penginapan, dll dapat diperoleh dengan mudah dan tanpa prosedur yang berbelit-belit. Hal inilah yang disalah gunakan oleh remaja / anak dibawah umur dalam melakukan penyimpangan yang berakhir pada Tindakan Pidana. Karena terlalu longgarnya peran pemerintah dalam mengawasi setiap langkah anak dalam menggunakan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah.

Kota Makassar dittempati oleh Kasus Pencurian di posisi pertama dengan persentase 49 %. Kasus pencurian menjaadi 'primadona' di kota makassar, hal ini dikarenakan Kota Makassar sebagai Ibu Kota Provinsi dan juga menjadi Gerbang Indonesia bagian Timur menjadikan Makassar sebagai Kota Besar dengan berbagai macam warga pendatang yang berniat berkunjung wisata, mencari nafkah, atau sekedar mengikuti keluarga. Kepadatan kota makassar dan kesulitan bertahan hidup untuk

beberapa orang memberikan pilihan yang baik hingga buruk bagi setiap orang, termasuk anak.

Selain pencurian biasa, Kota Makassar juga disuguhi oleh kasus Anak dengan latar belakang Narkoba maupun Pencurian dengan Kekerasan (Begal). Selain pengaruh latar belakang ekonomi (Biaya untuk bermain Game) pencurian juga dilakukan karena latar belakang penggunaan Narkotika dan Obat-Obatan terlarang. Kasus Begal juga marak di Makassar. Begal di Makassar berusia mulai dari yang sangat muda hingga begal dewasa.

Kabupaten Maros di dominasi kasus Asusila sebesar 56% dan Pencurian dengan Kekerasan sebesar 16%. Kabupaten Maros merupakan Kabupaten yang berbatasan Langsung dengan Ibu Kota Provinsi, Kota Makassar, Kabupaten Bone dan Kabupaten Pangkep. Luas wilayah Kabupaten Maros terdiri dari Kota Maros dan beberapa daerah yang jaraknya dari Kota Begitu Jauh dan sulit dijangkau dengan kendaraan umum. Bahkan beberapa daerah masih harus melintasi hutan, gunung, dan sungai. Banyak juga perkebunan warga yang berada disekitar poros jalan dan tidak memiliki sarana penerangan yang baik ketika malam.

b. Latar belakang

1. Berdasarkan Tingkatan Usia Anak Pelaku Penyimpangan. Penyimpangan yang berakhir pada Tindak Pidana didominasi usia 17 Tahun, Kemudian 16 Tahun dan Usia 15 Tahun. Bahkan ada yang melakukan penyimpangan dibawah usia 12 tahun, dan terkait dengan kasus Asusila.
2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan Anak Pelaku Penyimpangan. Dominasi pelaku penyimpangan anak adalah anak yang masih berstatus sebagai Pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan(SMK)/Sederajat. Dari beberapa hasil wawancara, anak yang melakukan penyimpangan yang berujung pada Tindak

Pidana pencurian didominasi oleh anak yang berusia 15-17 Tahun dan berstatus sebagai pelajar. Anak ini sebagian besar ‘dimanfaatkan’, dibujuk untuk melakukan pencurian kemudian diberikan upah untuk hasil curiannya. Melalui upah itu anak akan membeli kebutuhannya, atau dipergunakan untuk permainan game, menarik teman dan lainnya.

3. Berdasarkan Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Anak Pelaku Penyimpangan. Variabel ini hadir berdasarkan teori subkultural delikuen yang menyinggung mengenai perilaku deliquen yang dilakukan oleh anak juga dipengaruhi oleh Kondisi tempat tinggal yang padat serta kondisi sosial dan kultural masyarakat lingkungan tempat tinggal yang rendah.
4. Berdasarkan Kondisi Keluarga Anak Pelaku Penyimpangan. Pola pengawasan orang tua 65% lebih memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak. Orangtua/wali dianggap tidak mempermasalahkan siapa teman mereka dan dimana mereka akan ‘nongkrong’, menginap atau apa yang mereka lakukan. Bahkan dibeberapa kasus ada beberapa keluarga yang bahkan memanfaatkan anak mereka untuk melakukan tindak pidana.
5. Berdasarkan Kondisi Ekonomi Anak Pelaku Penyimpangan. Kondisi ekonomi memegang peranan yang sangat penting untuk memberikan keamanan dan kenyamanan dalam pertumbuhan anak dengan baik dan sehat. Baik secara lingkungan, pendidikan maupun kesehatan anak. Namun, tidak semua anak memiliki nasib yang baik, banyak diantara mereka harus melepaskan seragam karena faktor ekonomi dan turut bekerja untuk membantu ekonomi keluarga.
6. Berdasarkan Kondisi Pergaulan Anak Pelaku Penyimpangan. Penyimpangan yang dilakukan oleh anak dan berujung pada pidana biasanya tidak dilauakn sendiri. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan

eksistensinya terhadap lingkungan atau mendapatkan pengakuan dari kelompoknya.

Berdasarkan beberapa kasus, tindak pidana tersebut dilakukan atas dasar solidaritas kelompok. 20% dari total kasus pencurian ataupun pencurian dengan kekerasan bukanlah anak dari golongan ekonomi yang sangat sulit. Namun, murni dipengaruhi oleh lingkungan dengan dalih solidaritas kelompok. Hasil dari tindakan kriminal tersebut dipakai untuk berfoya-foya untuk kebutuhan tambahan. Jadi hasil tersebut bukan lah untuk digunakan sebagai biaya hidup, pendidikan ataupun kesehatan. Melainkan hanya untuk kegiatan kesenangan.

- d. Upaya yang dilakukan
  1. Upaya pencegahan merupakan upaya awal yang dilakukan untuk mencegah terjadinya penyimpangan yang dilakukan oleh anak dibawah umur.
  2. Upaya Penanganan, Tindakan kekerasan tidak selamanya mampu menjadi obat dalam menyembuhkan, namun bisa menjadi boomerang yang menciderai kepribadian anak menjadi pendendam atau bahkan kebal dengan semua sara-saran yang baik. Anak yang berhadapan dengan hukum harus mendapatkan penanganan dengan cara yang manusiawi dan penuh dengan kasih sayang yang bersahabat.
  3. Upaya Penanggulangan dan Rehabilitasi

## B. SARAN

- a. Bagi Pihak Keluarga dan Masyarakat

Pihak masyarakat dan keluarga harus memberikan lingkungan pendidikan, kesehatan, lingkungan tinggal yang aman nyaman dan kondusif agar pertumbuhan jiwa dan raga anak sehingga penyimpangan yang dilakukan oleh anak dapat dicegah. Serta melakukan pengawasan terhadap perkembangan, perubahan serta kegiatan anak.
- b. Bagi Pihak yang melakukan Penanganan dan Penanggulangan



Pihak terkait harus melaksanakan upaya penanganan dan penanggulangan yang lebih baik lagi sehingga memberikan kesadaran hukum bagi anak.

c. Bagi Pihak Pemerintah

Pemerintah diharapkan lebih memperbaiki sistem tempat hiburan, penginapan dan fasilitas yang diperuntukkan untuk orang dewasa sehingga tidak disalah gunakan oleh anak.

Pemerintah juga diharapkan dapat menyiapkan tempat dan fasilitas bagi anak yang memiliki lingkungan yang buruk sehingga dapat diberikan tempat yang layak untuk perkembangan mental, jiwa dan raganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akers. L. Ronald, 1994. *Criminological Theories: Introduction and Evaluation*, California: Roxburi publishing.
- Atmasasmita, Romli, 2010. *Teori dan Kapita Selekt Kriminologi*, Bandung, Aditama.
- Reksodiputro, Mardjono, 1994. *Kriminologi dan sistem peradilan Pidana*, Jakarta: Pusat Pelayanan Keadilan dan Pengabdian Hukum ( d/h Lembaga Kriminologi Universitas Indonesia.
- Simanjuntak, 1981. *Pengantar Kriminologi dan Patologi Sosial*, Bandung: Tarsito.
- Lab. P. Steven, 1992. *Crime Prevention; Approaches, Practices and Evaluation*, Cincinnati.: Bowling Green State University
- Barda Nawawi, 1994. **Kebijakan Legislatif Dalam Penanggulangan Kejahatan Dengan Pidana Penjara**, Semarang, Ananta.
- A.S.Alam, 2010. *Pengantar Kriminologi*, Makassar : Refleksi
- A.Z.Abidin Farid. Hamzah.A, 2006. *Bentuk-Bentuk KhususPerwujudan Delik dan Hukum Penitensier*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Perkasa.
- Andi Zainal Abidin Farid, 1983, *Bunga Rampai Hukum Pidana*, Jakarta: Pradnya Paramitha.
- Kartini Kartono,1986, *Psikologi Sosial 2*. Jakarta:Rajawali.
- Sahetapy, J.E, 2005, *Pisau Analisis Kriminologi*, Bandung, Citra Aditya Bakti.
- \_\_\_\_\_,1998.*Patologi Sosial 2*.Jakarta:Radja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, 2008. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Soerjono, Soekanto, 1988. *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_, 1988, *Sosiologi Penyimpangan*. Jakarta: Rajawali
- Wagiati, Soetodjo, 2006. *Hukum Pidana Anak*. Bandung:Refika Aditama.
- W.A. Gerungan. 2004. *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Made Darma, Weda, 1996, *Kriminologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Willis, Sofyan,2008. *Remaja dan Masalahnya*. Bandung: Alfabeta.

## LAMPIRAN

### Lampiran . Justifikasi Anggaran Penelitian

#### 1. Honor

<b>Honor</b>	Honor/Jam (Rp)	Waktu (Jam/minggu)	<b>Minggu</b>	<b>Honor</b> (Rp)
<b>Ketua</b>	Rp 20.000,-	25 Jam/minggu	16 Minggu	Rp 8.000.000,-
<b>Anggota</b>	Rp 10.000,-	25 Jam/minggu	20 Minggu	Rp 5.000.000,-
<b>Staf Administrasi</b>	Rp 10.000,-	10 Jam/minggu	20 Minggu	Rp 2.000.000,-
<b>SUB TOTAL (Rp)</b>				Rp 15.000.000,-

#### 2. Peralatan Penunjang

<b>Material</b>	Justifikasi Pemakaian	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Peralatan Penunjang (Rp)
<b>1. Flashdisk 64gb</b>		2	Rp 450.000,-	Rp 900.000,-
<b>2. Toshiba Harddisk</b>		1	Rp 1.800.000,-	Rp 1.800.000,-
<b>3. Keg. Diskusi</b>		50	Rp 50.000,-	Rp 2.500.000,-
<b>4. Buku Pegangan Anak</b>		50	Rp 28.000,-	Rp 1.400.000,-
<b>5. Buku Referensi</b>		20		Rp 5.000.000,-
<b>6. CD</b>		1 box	Rp 500.000,-	Rp 500.000,-
<b>SUB TOTAL (Rp)</b>				Rp 12.100.000,-

---

3. Bahan Habis Pakai

<b>Material</b>	<b>Justifikasi Pemakaian</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
<b>1. Kertas A4 80gr</b>		10 pak	Rp 60.000,-	Rp 600.000,-
<b>2. Buku Catatan</b>		2 buah	Rp 100.000,-	Rp 200.000,-
<b>3. Stabilo</b>		1 box	Rp 600.000,-	Rp 600.000,-
<b>4. Pulpen 1 Box</b>				Rp 500.000,-
<b>5. Tinta Print</b>				Rp 1.000.000,-
SUB TOTAL (Rp)				Rp 2.900.000,-

---

4. Perjalanan

<b>Material</b>	<b>Justifikasi Pemakaian</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
<b>Perjalanan ke Pare-Pare</b>		6 kali	Rp 1.150.000,-	Rp 6.900.000,-
<b>Perjalanan Makassar</b>		10 Kali	Rp 210.000,-	Rp 2.100.000,-
<b>Perjalanan Ke Maros</b>		10 Kali	Rp 350.000,-	Rp 3.500.000,-
SUB TOTAL (Rp)				Rp 12.500.000,-

5. Lain-lain				
<b>Kegiatan</b>	<b>Justifikasi</b>	<b>Kuantitas</b>	<b>Harga Satuan (Rp)</b>	<b>Biaya (Rp)</b>
<b>Administrasi</b>			Rp	750.000,-
<b>Publikasi</b>			Rp	2.500.000,-
<b>Seminar</b>			Rp	1.250.000,-
<b>Laporan</b>			Rp	1.000.000,-
<b>Komunikasi</b>			Rp	1.000.000,-
<b>Konsumsi</b>			Rp	1.000.000,-
SUB TOTAL (Rp)			Rp	7.500.000,-
TOTAL ANGGARAN (Rp)				<b>Rp 50.000.000,-</b>

**Lampiran . Susunan Organisasi tim peneliti dan pembagian tugas**

<b>No</b>	<b>Nama / NIDN</b>	<b>Instansi Asal</b>	<b>Bidang Ilmu</b>	<b>Alokasi Waktu</b>	<b>Uraian Tugas</b>
<b>1</b>	Prof.DR.H.Heri Tahir, S.H.,M.H.  NIDN. 2015902	UNM	Hukum Pidana/ Kriminologi	25jam/ minggu	Mengolah data dan menyajikan
<b>2</b>	Ririn Nurfaathirany Heri, S.H.,M.H.  NIP. 198803192015042004	UNM	Hukum Pidana/ Kriminologi	25 jam/ minggu	Mengambil data, mengolah dan menyajikan

### Lampiran 3. Biodata Ketua dan Anggota

#### A. Identitas Diri

<b>1</b>	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Prof. DR. H. Heri Tahir, S.H.,M.H.</b>
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	Laki-laki
<b>3</b>	<b>Jabatan Fungsional</b>	Pembina Utama
<b>4</b>	<b>NIP</b>	19590102 1987020 1 001
<b>5</b>	<b>NIDN</b>	2015902
<b>6</b>	<b>Tempat Tanggal Lahir</b>	Watampone, 02 Jaunuari 1959
<b>7</b>	<b>E-mail</b>	
<b>8</b>	<b>Nomor Telp/Hp</b>	081343987777
<b>9</b>	<b>Alamat Kantor</b>	Jl. A.P Pettarani
<b>10</b>	<b>Nomor Telepon/Fax</b>	-
<b>11</b>	<b>Lulusan yang telah dihasilkan</b>	S-1 Orang; S-2 Orang; S-3 Orang;
<b>13</b>	<b>Mata Kuliah Yang diampu</b>	1. Hukum Pidana, (S1) 2. Hukum Acara Pidana, (S1) 3. Kriminologi, (S1) 4. Delik-delik Khusus, (S1) 5. Sistem Peradilan di Indonesia, (S1) 6. Sistem Peradilan dan HAM, (S2) 7. Sosiologi Hukum (S2) 8. Sistem Hukum dan Ketatanegaraan (S2) 9. Sistem Hukum dan Kebijakan Olahraga (S2) 10. Teori Hukum ( S2)

---

## 11. Hukum dan Kebijakan Lingkungan ( S3)

---

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
<b>Nama Perguruan Tinggi</b>	Universitas Hasanuddin	Universitas Hasanuddin	Universitas Airlangga
<b>Bidang Ilmu</b>	Hukum Pidana dan Kriminologi	Hukum Keagrariaan	Ilmu Hukum
<b>Tahun Masuk-Lulus</b>	-1985	-1994	-2002
<b>Judul Skripsi / Tesis / Disertasi</b>			
<b>Nama Pembimbing / Promotor</b>	Prof.DR.Mr.A.Zainal Abidin Farid	Prof.DR.Rusli Efendi,S.H.	Prof.DR.J.E.Sahetapy

### C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2013	Perilaku ketidakhadiran(nonvoting) dalam pemilihan Gubernur Kepala Daerah Sulawesi Selatan		Rp 10.000.000,-
		Peran Balai Pemasyarakatan		



2	2015	(BAPAS) Klas I Makassar	DIPA Universitas Negeri Makassar
---	------	-------------------------	---

---

**D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir**

---

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jumlah (Rp)
1	2013	Bahaya Narkoba dikalangan generasi muda di Kecamatan Liliriaja Kabupaten Soppeng	Mandiri	Rp 2.000.000,-
2	2015	Implementasi Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Wanita Bolangi Sungguminasa	PNBP PPs UNM	Rp 12.000.000,-
3	2016	Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang Di Kalangan Generasi Muda	Anggaran Universitas Negeri Makassar Tahun 2016	Rp 9.200.000,-
4	2016	Kenakalan Remaja, Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Anak yang Berhadapan Dengan Hukum	Mandiri	Rp 6.350.000,-

---



---

---

---

**E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurnal 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun

**F . Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun
1	Piagam Penghargaan	Dewan Ketahanan Nasional	2006
2	Satya Lencana Karya Satya XX	Presiden Republik Indonesia	2010
3	Satya Lencana	Presiden Republik Indonesia	2010
4	Piagam Penghargaan	Universitas Hasanuddin	2012
5	Piagam Penghargaan	LPPM Profesi UNM	2012
6	Piagam Penghargaan	Universitas Hasanuddin	2012

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila dikemudian hari ternyata dijumpai ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi. Demikian biodata ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Hibah Karya Ilmiah Perilaku Menyimpang Anak dibawah Umur.

Makassar, 30 oktober 2016

Prof.DR.H.Heri Tahir, S.H.,M.H.

## ANGGOTA

### A. Identitas Diri

<b>1</b>	<b>Nama Lengkap</b>	<b>Ririn Nurfaathirany Heri, S.H.,M.H.</b>
<b>2</b>	<b>Jenis Kelamin</b>	Perempuan
<b>3</b>	<b>Jabatan Fungsional</b>	Penata Muda
<b>4</b>	<b>NIP</b>	19880319 201504 2 004
<b>5</b>	<b>NIDN</b>	0019038802
<b>6</b>	<b>Tempat Tanggal Lahir</b>	Ujung Pandang, 19 Maret 1988
<b>7</b>	<b>E-mail</b>	ririnnurfah@gmail.com
<b>8</b>	<b>Nomor Telp/Hp</b>	085299494966
<b>9</b>	<b>Alamat Kantor</b>	Jl. A.P Pettarani
<b>10</b>	<b>Nomor Telepon/Fax</b>	-
<b>11</b>	<b>Lulusan yang telah dihasilkan</b>	S-1 Orang; S-2 Orang; S-3 Orang;
<b>13</b>	<b>Mata Kuliah Yang diampu</b>	1. Hukum Pidana, (S1) 2. Kriminologi, (S1) 3. Delik-delik Khusus, (S1)

### B. Riwayat Pendidikan

	S-1	S-2	S-3
<b>Nama Perguruan Tinggi</b>	Universitas Hasanuddin	Universitas Hasanuddin	
<b>Bidang Ilmu</b>	Ilmu Hukum Prog Kekhususan Hukum	Ilmu Hukum Prog Kekhususan Hukum	

	Pidana	Pidana
<b>Tahun Masuk-Lulus</b>	2005-2009	2009-2011
<b>Judul Skripsi / Tesis / Disertasi</b>	Tinjauan Kriminologis Terhadap Kenakalan Remaja di Kabupaten Bone	Tinjauan Kriminologis Terhadap Residivis Anak di Kota Makassar
<b>Nama Pembimbing</b>	Prof. DR.Muhadar SH MH	Prof,A.S.Alam

#### **C. Pengalaman Penelitian dalam 5 Tahun Terakhir**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Pendanaan</b>	
			Sumber	Jumlah (Rp)
<b>1</b>	2015	Peran Balai Pemasyarakatan (BAPAS) Klas I Makassar	DIPA Universitas Negeri Makassar	Rp 10.000.000,-

#### **D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir**

<b>No</b>	<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Pendanaan</b>	
			Sumber	Jumlah (Rp)
<b>1</b>	2015	Implementasi Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah	PNBP PPs UNM	Rp 10.000.000,-

		Tangga di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas)		
2	2016	Penyalahgunaan Narkotika Dan Obat-Obatan Terlarang Di Kalangan Generasi Muda	Anggaran Universitas Negeri Makassar Tahun 2016	Rp 9.200.000,-
3	2016	Kenakalan Remaja, Peningkatan Kesadaran Hukum Bagi Anak yang Berhadapan Dengan Hukum	Mandiri	Rp 6.350.000,-

#### **E. Publikasi Artikel Ilmiah Dalam Jurna 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun

#### **F. Pemakalah Seminar Ilmiah (Oral Presentation) 5 Tahun Terakhir**

No	Nama Pertemuan Ilmiah / Seminar	Judul Artikel Ilmiah	Waktu dan Tempat

**G. Karya Buku 5 Tahun Terakhir**

No	Judul Buku	Tahun	Jumlah Halaman	Penerbit

**H. Perolehan HKI dalam 5-10 tahun Terakhir**

No	Judul /Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID

**I. Pengalaman Merumuskan Kebijakan Publik/Rekayasa Sosial Lainnya dalam 5 Tahun Terakhir**

No	Judul/Tema/Jenis Rekayasa Sosial Lainnya yang telah diterapkan	Tahun	Tempat Penerapan	Respon Masyarakat

**J. Penghargaan dalam 10 Tahun Terakhir**

No	Jenis Penghargaan	Institusi Pemberi Penghargaan	Tahun

Lampiran . Surat Pernyataan Ketua Peneliti

### SURAT PERNYATAAN KETUA PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Prof. DR. H. Heri Tahir, S.H.,M.H.

NIDN : 2015902

Pangkat/Golongan : IVd/Pembina Utama Madya

Jabatan Fungsional : Guru Besar

Dengan ini menyatakan bahwa proposal penelitian saya dengan judul :

Yang diusulkan dalam penelitian PNBPN UNM Bersifat Original dan belum pernah dibiayai oleh Lembaga / Sumber Dana lainnya.

Bilamana di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian dengan pernyataan ini, maka saya bersedia dituntut dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan mengembalikan seluruh biaya penelitian yang sudah diterima ke kas negara. Demikian pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya dan dengan sebenar-benarnya.

Makassar, 30 Oktober 2016

Mengetahui,  
Ketua Lembaga Penelitian  
Universitas Negeri Makassar

Ketua Peneliti

Prof. DR. H. Jufri, M.Pd  
NIP. 19591231 198503 1 016

Prof. DR. H. Heri Tahir, S.H.,M.H.  
NIP. 19590102 1987020 1 001



Lampiran. Surat Ket Perubahan tempat Penelitian

### **Surat Keterangan Perubahan Tempat Penelitian**

Sesuai Proposal yang diajukan, bahwa Penelitian ini bersifat penelitian lapangan atau empiris, yang berlokasi di :

1. Rumah Tahanan Klas I Makassar,
2. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar,
3. Lembaga Pemasyarakatan Anak Pare-Pare.

Dalam perjalanannya Tempat penelitian berubah setelah berdiskusi dengan pihak Kantor Wilayah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Sulawesi Selatan dan pihak Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar mengenai tempat penelitian yang representatif untuk penelitian dengan Judul “Penyimpangan Anak di Bawah Umur” ini.

Sesuai dengan saran tersebut dan setelah dipertimbangkan dengan sebaik-baiknya, maka Tim Peneliti melakukan Penelitian di :

1. Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar
2. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar
3. Lembaga Pemasyarakatan Klas II Maros
4. Lembaga Pemasyarakatan Anak Pare-Pare

Adapun Pertimbangan sehingga diadakan perubahan Lokasi Penelitian Tersebut adalah :

1. Balai Pemasyarakatan Klas I Makassar, Lembaga yang kompeten untuk menangani Kasus Anak yang Berhadapan dengan Hukum
2. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Makassar, Lembaga yang melakukan proses penanganan Anak yang Berhadapan Dengan hukum
3. Lembaga Pemasyarakatan Klas II Maros, Sejak September 2015 Lembaga Khusus Pembinaan Anak yang Berhadapan dengan Hukum
4. Lembaga Pemasyarakatan Anak Pare-Pare, Secara Administratif masih menjadi tempat penanganan Anak yang Berhadapan dengan Hukum.

Lampiran 6.	Instrumen Penelitian	
Lampiran 7.	Kontrak Penelitian	
Lampiran 8.	Surat Izin Penelitian	65
	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	66
Lampiran 9.	Data Anak	67
Lampiran 10.	Foto Kegiatan Penelitian	68
Lampiran 11.	Logbook Wawancara Penelitian	69
Lampiran 12.	Catatan Harian Penelitian (Logbook)	